شَرْحُ
الْقَوَاعِدُ فِي الْإِمْلَاءِ

Ustadz Abu Kunaiza, S.S. , M.A

Syarah al-Qowaid fil Imla

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Muqoddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الأَرْضِ وَرَبِّ السَّمَاءِ، خَلَقَ آدَمَ وَعَلَّمَهُ الأَسْمَاءَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ الأَجِلَّاءِ، وَعَلَى الدَّاعِيْنَ بِدَعْوَتِهِ إِلَى يَومِ اللِّقَاءِ، أَمَّا بَعْدُ

إِخْوَتِيْ وَأَخَوَاتِيْ رَحِمَكُمُ اللَّهُ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembahasan ilmu Imla ada sebanyak lima kaidah dasar dalam penulisan huruf-huruf *Hijaiyah* terutama tiga huruf yang paling sering digunakan serta paling banyak perubahan bentuknya. Sering kali, kita temukan banyak kesalahan dalam penulisan ketiga huruf tersebut yaitu alif, hamzah, dan تَاءُ التَّأْنِيْثِ (*ta ta'nits*).

Selain itu, di akhir akan ada pembahasan mengenai huruf-huruf yang ditulis, tetapi tidak

diucapkan dan huruf-huruf yang diucapkan, tetapi tidak dituliskan. Sering kali, ketidaksinkronan antara tulisan dengan ucapan mengakibatkan terjatuh pada kesalahan yang berulang sehingga sulit untuk diperbaiki lagi. Oleh karena itu, kita perlu mengetahuinya sejak awal.

Imla secara bahasa berasal dari *fi'il* أَمْلَى يُمْلِي artinya mendikte. Misalnya,

أَمْلَى زَيْدٌ عَلَى عَمْرٍو

atau

أَمْلَى فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ

Seseorang membacakan suatu teks yang ia ucapkan, lalu yang lain menuliskannya. Inilah yang disebut dengan Imla yaitu mendikte dari ucapan. Adapun, menurut istilah Imla adalah menuliskan suatu ucapan dengan tulisan sesuai dengan kaidah yang tepat sehingga terjadi keselarasan antara lafaz dengan tulisannya.

Kitab yang akan menjadi rujukan utama dalam mempelajari Imla adalah "*Qowaid fil Imla*" karya Syekh

Muhammad bin Sholih Al Utsaimin *rahimahullahu*. Insyaallah, kitab ini cocok untuk pemula. Penjelasan di sini tidak akan keluar dari *matan* kitab. Yakni, berupa terjemahan isi dan catatan kaki yang perlu, *ta'liq*, komentar, serta *syarh*-nya.

Sebelumnya, alangkah lebih baik jika terlebih dahulu kita membaca *muqoddimah* dari pen-*ta'liq* (orang yang mengomentari atau memberikan penjelasan tambahan dari kitab ini).

***

مُقَدِّمَةُ التَّعْلِيْقِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ، وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ، وَإِمَامِ الْمُنْذِرِيْنَ، وَصَفِيِّ الْمُبَشِّرِيْنَ، وَرَحْمَةِ اللَّهِ لِلْعَالَمِيْنَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَبَعْدُ

فَكِتَابُ (قَوَاعِدُ فِي الْإِمْلَاءِ) لِصَاحِبِ الشَّرَفِ وَالْفَضِيْلَةِ الْعَلَّامَةِ الْفَقِيْهِ الزَّاهِدِ الْحَكِيْمِ الْأُصُوْلِيِّ اللُّغَوِيِّ النَّحْرِيْرِ الْغَزِيْرِ الْفَوَائِدِ، غَيْضٌ مِنْ فَيْضِ قَلَمِهِ، وَسَعَةِ عِلْمِهِ، وَغَزَارَةِ فِكْرِهِ، وَاهْتِمَامُهُ بِطُلَّابِ عِلْمِ الشَّرْعِ بِجُمْلَةٍ، آلَاؤُهُ وَأُصُوْلُهُ، وَجُهْدُ الشَّيْخِ فِيْ عُلُوْمِ اللُّغَةِ وَالنَّحْوِ مَشْهُوْدٌ، فَضْلًا عَنْ سَائِرِ الْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ، فَهَذَا الْإِمَامُ مَثَلٌ لِلْعَالِمِ الرَّبَانِي الْجُمَّاعِ الَّذِيْ يَضْرِبُ لَنَا صُوْرَةً لِلْعُلَمَاءِ السَّالِفِيْنَ الصَّالِحِيْنَ بِغَزَارَةِ عِلْمِهِمْ وَإِحَاطَةِ فِكْرِهِمْ وَهُوَ –أَيْ كِتَابُ (قَوَاعِدُ فِي الْإِمْلَاءِ) قَدْ جَاءَ بَارِعًا فِي النُّظُمِ وَالْاِخْتِصَارِ، رَائِعًا فِيْ حُسْنِ التَّمْثِيْلِ وَالتَّرْتِيْبِ، مُلْتَزِمًا بِمَا تَعَارَفَ عَلَيْهِ جُمْهُوْرُ الْعَارِفِيْنَ بِعِلْمِ الرَّسْمِ وَالْإِمْلَاءِ.

وَقَدْ حَاوَلْنَا قَدْرَ الطَّاقَةِ بَسْطَ مَا افْتَقَرَ مِنَ الْمَوَاضِعِ إِلَى بَسْطٍ، وَشَرْحَ مَا احتَاجَ إِلَى شَرْحٍ، وَالتَّمْثِيْلَ إِلَى مَا طَلَبَ التَّمْثِيْلَ، لِيَتَّضِحَ الْمَكْنُوْنَ وَيَنْكَشِفَ الْمَخْبُوْءَ عَنْ طَالِبِ هَذَا الْعِلْمِ الْمَصُوْنِ.

وَنَنْصَحُ طُلَّابَ الْعِلْمِ الشَّرْعِي بِاقْتِنَاءِ مُؤَلَّفَاتِ هَذَا الْعِلْمِ الْفَذِ لِوَثَاقَتِهَا، وَنَفَاسَةِ فَوَائِدِهَا، وَدِقَّةِ أَبْوَابِهَا، فَالشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ لَمْ يَتْرُكْ عِلْمًا مِنْ عُلُوْمِ الشَّرْعِ إِلَّا وَاسْتَفَاضَ فِيْهَا شَرْحًا وَتَهْذِيْبًا وَتَصْنِيْفًا وَتَبْسِيْطًا. وَهَمُّهُ فِي كُلِّ ذَلِكَ الطَّالِبُ الْمُبْتَدِئُ، وَالسَّالِكُ الْمُجْتَزِئُ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ قَطْرَةً، وَمِنْ كُلِّ حِقْبَةٍ فَتْرَةً.

سَائِلِيْنَ اللَّهَ جَلَّ فِيْ عَلَاهُ أَنْ يَجْعَلَ هَذَا الْعِلْمِ مَحْفُوْظًا وَأَنْ يَجْعَلَ هَذَا الْكِتَابَ عِنْدَهُ مَقْبُوْلًا.

"Segala puji bagi Allah Robb semesta alam, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada utusan yang paling mulia, penutup para Nabi, imamnya pemberi peringatan, pembawa kabar gembira yang terbaik, dan rahmat Allah bagi semesta alam, baginda kami Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam- kepada keluarga beliau, sahabat beliau, seluruhnya.

Kitab Qowa'id fil Imla, karya seorang yang memiliki kemuliaan dan keutamaan, seorang yang sangat alim, ahli fikih, yang zuhud, hakim, ahli ushul, ahli bahasa, yang pandai, yang melimpah faidahnya, Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, adalah secuil dari banyaknya goresan pena dan luasnya ilmu yang dimilikinya, dan melimpahnya buah pikirannya dan perhatiannya terhadap penuntut ilmu syar'i secara umum adalah hobinya dan prinsipnya. Sumbangsih Syaikh terhadap ilmu bahasa dan nahwu disaksikan oleh setiap insan, sebagaimana halnya semua ilmu syar'i lainnya, maka imam ini merupakan teladan bagi semua ulama yang sholeh, yang memberikan gambaran sosok ulama terdahulu yang sholeh dengan ilmu mereka yang tak terbendung, dan pemikirannya yang menyeluruh, dan kitab ini yaitu kitab Qowa'id fil Imla, muncul dengan sangat mengagumkan dalam susunannya maupun kepadatannya, sempurna dalam memberikan contoh dan dalam urutannya, wajib untuk diketahui bagi seluruh pelajar yang ingin mempelajari ilmu rosm dan imla, bentuk dan penulisan.

Kami telah mencoba semampu kami untuk menyederhanakan apa yang perlu disederhanakan, dan

menjelaskan apa yang perlu dijelaskan, dan memberi contoh apa yang perlu diberi contoh, untuk menjelaskan yang tersembunyi, dan untuk mengungkapnya bagi para penuntut ilmu yang terjaga ini, yaitu ilmu imla, -tapi seperti yang saya sampaikan tadi, kebanyakan apa yang disampaikan oleh Syaikh Utsaimin sudah bisa dipahami jika sudah diterjemahkan-.

Kami nasihatkan kepada penuntut ilmu syar'i untuk menjaga kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu ini yang tiada taranya, untuk mengokohkan dan mengasah ilmunya, dan memperdalam bab-bab-nya, maka Syaikh semoga Allah merahmatinya, tidak pernah meninggalkan suatu ilmu syar'i melainkan terlahir dan tersebar darinya syarah-syarah, ringkasan-ringkasan, penyusunan dan penyederhanaan, dan prioritas sasarannya adalah siswa pemula, yang ingin menempuh jalan pintas untuk mendapatkan setetes dari setiap ilmu, sejenak dari sepanjang waktunya, -artinya bagi mereka yang hanya memiliki sedikit waktu untuk belajar di sela-sela kesibukannya, yang hanya sebatas ingin mengetahui garis besar dari setiap cabang ilmu syar'i

maka buku-buku Syaikh Utsaimin ini sangat cocok untuk mereka-.

Kami berharap Allah yang Maha Mulia dan Tinggi menjaga ilmu ini, dan menerima kitab ini.

الْقَاعِدَةُ الأُولَى فِي كِتَابَةِ الْأَلِفِ

(Kaidah 1 : Penulisan Alif)

Kata Beliau *rahimahullahu Ta'alaa*:

لِلْأَلِفِ مَوْضِعَانِ

"Alif itu memiliki dua posisi/ letak/ tempat."

A. Di tengah kata

أَحَدُهُمَا أَنْ تَكُوْنَ فِي وَسَطِ الْكَلِمَةِ فَتُكْتَبُ بِصُوْرَةِ الْأَلِفِ بِكُلِّ حَالٍ

"Yang pertama, ia (alif) terletak di tengah kata, maka ditulis dengan simbol alif dalam segala kondisi."

Alif ini adalah alif *mamdudah* (alif yang ditulis lurus). Misalnya, قَالَ dan بَاعَ. Pada kata قَالَ huruf alifnya berada di tengah dan ditulis lurus. Inilah yang disebut dengan alif *mamdudah*. Demikian pula, بَاعَ ditulis dengan alif lurus. Tidak boleh ditulis dengan alif bengkok karena ia berada di tengah.

Maksud dari "apa pun kondisinya" adalah baik alif tersebut aslinya adalah *mamdudah* ataupun bengkok, tetapi karena suatu kondisi ia pun berubah menjadi alif yang lurus. Ini hanya bersifat insidental saja.

Pada catatan kaki nomor kedua,

سَوَاءً أَكَانَ تَوَسُّطُهَا بِالْأَصَالَةِ

"Baik ia berada di tengah karena asalnya ia berada di tengah."

قَالَ selamanya alif di tengah, tidak mungkin terputus karena dia satu kata.

أَوْ كَانَ التَّوَسُّطُ عَرْضًا

"Atau di tengahnya karena insidental saja."

Contohnya, فَتَاهُ. Ia terdiri dari dua kata yaitu فَتَى dan *dhomir* "*hu*". Kemudian, digabungkan menjadi satu sehingga alifnya berubah. Awalnya, alif *maqsuroh* (alif bengkok) kemudian berubah menjadi alif *mamdudah* (alif lurus) supaya bisa digabung dengan *dhomir* menjadi satu dan tidak disambung.

Adapun, alif *maqsuroh* selalu berada di akhir dan tidak pernah di tengah. Fungsi alif *maqsuroh* yaitu sebagai tanda *ta'nits*, maka ia ditulis di akhir. Apabila berada di tengah, maka ia berubah menjadi alif yang lurus.

Maksud dari "بِكُلِّ حَالٍ" (apa pun kondisinya), yakni baik ketika ia di tengah karena aslinya di tengah ataupun insidental saja, tetapi karena sesuatu hal ia menjadi di tengah padahal aslinya di akhir. Maksud lainnya, yaitu baik alif tersebut aslinya *wawu* maupun huruf ya. Seperti قَالَ asalnya قَوَلَ. *Wawu*-nya diganti dengan alif *mamdudah* (alif yang lurus) karena berada di tengah. Seperti halnya pula, بَاعَ asalnya بَيَعَ. Ia ditulis dengan alif lurus karena terletak di tengah.

Jadi, kondisi pertama ini mudah ditebak. Ketika menemukan huruf alif di tengah kalimat, maka sudah pasti alif *mamdudah* (alif yang lurus).

B. Di akhir kata

الثَّانِيْ : أَنْ تَكُوْنَ فِيْ آخِرِ الْكَلِمَةِ

"Alif ketika berada di akhir kata."

فَتَارَةً تُكْتَبُ بِصُوْرَةِ الْأَلِفِ

"Terkadang, ditulis dengan alif lurus (alif *mamdudah*)."

فَتَارَةً بِصُوْرَةِ الْيَاءِ

"Terkadang, ditulis pula dengan dalam bentuk ya (alif *maqshuroh*/ alif yang bengkok)."

Posisi terakhir ini butuh kepada penyelidikan (pengetahuan) mengenai kondisi kapan saat ia berbentuk alif dan kapan ia berbentuk ya tanpa titik.

1. **Bentuk Alif**

أَوَّلًا : فَتُكْتَبُ بِصُوْرَةِ الْأَلِفِ فِي خَمْسَةِ مَوَاضِعَ

"Yang pertama: ketika ia ditulis dalam bentuk alif pada lima kondisi/ tempat."

Dia ditulis dalam bentuk alif *mamdudah* ada pada lima kondisi:

a) Huruf

اَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ حَرْفًا

"Ketika kata tersebut adalah huruf."

Huruf yang dimaksud adalah huruf *ma'aniy* (huruf yang bermakna). Seperti كَلَّا ولَوْلَا atau yang lainnya seperti يَا *harfunnida*, مَا *istifhamiyah*, لَا *nafiyah*, dan لَمَّا. semua tulisan huruf tersebut diakhiri huruf alif yang lurus (alif *mamdudah*), bukan alif *maqsurah*.

وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ

"Dikecualikan dari itu semua. "

Kecuali ada empat huruf yang biasa disingkat عَحَإِب (*Ahaib*) yaitu إِلَى, حَتَّى, عَلَى, dan بَلَى. Jadi, semua huruf *ma'aniy* yang diakhiri alif, maka alifnya lurus kecuali empat huruf yang telah disebutkan.

مَالَمْ تَتَّصِلْ بِمَا الْإِسْتِفْهَامِيَّة

"(Syaratnya), tidak bersambung dengan ما *istifhamiyah*."

فَإِنِ اتَّصَلَتْ بِهَا كُتِبَتْ بِصُورَةِ الْأَلِفِ

"Jika dia bersambung dengan مَا *istifhamiyah*, maka ia ditulis alif (serupa dengan teman-temannya yang lain)."

Jika dia bersambung dengan مَا *istifhamiyah*, maka ditulis dengan alif *mamdudah*. Ini menunjukkan ia kembali kepada kaidah pertama karena alifnya ini berada di tengah kata seperti حَتَّامَ, عَلَامَ, إِلَامَ. Apabila alifnya berada di tengah, maka dalam kondisi apa pun ditulis dengan alif yang lurus. Sebagaimana إِلَامَ yang asalnya berupa إِلَى kemudian ditambah dengan مَا *istifhamiyah*.

مَا *istifhamiyah* ketika bersambung dengan huruf, maka alifnya dihilangkan menjadi pendek yakni إِلَامَ. Tujuannya adalah untuk membedakan dengan مَا

maushulah yang tetap dibaca panjang (إِلَّامَا). Contohnya, عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ dan seterusnya. Inilah kondisi pertama ketika alif ditulis dengan alif lurus/alif *mamdudah*.

b) *Isim Mabniy*

أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ اسْمًا مَبْنِيًّا

"Ketika kata tersebut adalah *isim mabniy*."

Contohnya, قُمْنَا. *Dhomir* نَا tidak dibengkokkan, tetapi lurus. Sebagaimana pula, ذَا (*isim isyaroh*), أَنَا (*dhomir*), هُنَا (*isim isyaroh*), إِذَا (*dhorof*), dan مَهْمَا (*isim syarat*), alifnya tidak bengkok, tetapi lurus. Oleh karena itu, pada asalnya *isim mabniy* jika diakhiri dengan alif, maka alifnya harus lurus.

Kecuali empat isim yang disingkat dengan أُمَّنَا. Yaitu مَتَى, أُلَى, أُولَى dan أَنَّى. Kata "ula" ada dua, yaitu أُولَى yang ditulis dengan *wawu* sebagai *isim isyarah*, dan أُلَى

tanpa *wawu* sebagai *isim maushul*. Keduanya dibaca pendek. Akan tetapi, penulisannya yang berbeda.

Cara membedakannya yang paling mudah adalah jika sebagai *isim maushul*, maka ia tidak memakai *wawu* yakni أُلَى, karena *wawu*-nya sudah ada pada kata *maushul* agar tidak ada dua *wawu*. Namun, jika ada *wawu*-nya, maka ia *isyarah* yakni أُولَى karena belum ada *wawu*-nya.

Jadi, *isim mabniy* semuanya diakhiri oleh alif yang *mamdudah* kecuali empat kata yang disingkat dengan أُمَّنَا.

"فَتُكْتَبُ بِالْيَاءِ"

"Maka (keempat *isim mabniy* tersebut alifnya) ditulis dalam bentuk huruf ya."

c) ***Isim a'jam/*** **nama-nama nonArab**

"أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ اسْمًا أَعْجَمِيًا"

"Ketika kata tersebut berupa *isim a'jam*."

Contohnya, أَمْرِيكَا ,جَاكَرْتَا ,سُورَابَايَا ,يُوكْيَاكَرْتَا atau nama orang, seperti زُلَيْخَا ,سَافُتْرَا, maka alifnya tidak boleh bengkok, tetapi harus alif lurus. Semua nama non-Arab/ nama asing, alifnya ditulis dengan alif *mamdudah*. Kecuali empat nama yang disingkat dengan بُعِكِمْ, yaitu عِيسَى ,بُخَارَى ,كِسْرَى, dan مُوسَى.

"فَكُتِبَ بِالْيَاءِ"

"Ditulis dengan ya (alif bengkok)."

Dari ketiga jenis kata pertama ini yaitu huruf, *isim mabniy*, dan *isim a'jam* memiliki kesamaan tidak membutuhkan alif *ta'nits* yaitu alif yang bengkok/ alif *maqsurah* yang berfungsi untuk menandakan bahwa *isim* tersebut adalah *muannats*.

Huruf *ma'aniy* merupakan huruf yang tidak butuh jenis kelamin ataupun *ta'nits* dan tidak mengenal *muannats* maupun *mudzakkar*. Oleh karena itu, ia tidak diberi alif *ta'nits* yang lurus. Setiap huruf *ma'aniy* yang diakhiri dengan alif, harus ditulis dengan alif yang lurus (*mamdudah*).

Kemudian, *isim mabniy* dihukumi sebagaimana huruf. Keduanya ditulis dengan alif yang lurus karena sama-sama mabniy (tidak mengalami perubahan akhir). Seandainya, jika diakhiri alif *maqsurah* yang bengkok, maka seharusnya ia *mu'rob* dengan harakat *muqoddaroh*. Inilah alasan semua *isim mabniy* ditulis dengan alif yang lurus.

Adapun, nama non-Arab tidak diketahui jenisnya *muannats* atau *mudzakkar* sehingga orang Arab tidak bisa menghukumi nama tersebut *muannats* atau *mudzakkar*. Kemudian, ia diberi alif yang lurus, bukan alif *ta'nits*. Kecuali empat nama yang telah disebutkan sebelumnya, maka sudah dianggap sebagai nama Arab sehingga diakhiri dengan alif *ta'nits*.

d) **Kata *tsulasiy* dan asal alifnya adalah *wawu***

أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ ثُلَاثِيَّةً

"Suatu kata yang terdiri dari tiga huruf."

"Kata" berarti bermakna umum, baik *isim* ataupun *fi'il*. Syaratnya yaitu "ثُلَاثِيَّةً" terdiri dari tiga huruf asli.

أَصلُ الْأَلِفِ الْوَاوُ

"Kemudian, dari tiga huruf tersebut ada alif yang berasal dari *wawu*."

Contohnya, دُعَاءٌ. Pada kata tersebut terdapat alif *mamdudah*. Cara untuk mengetahui bahwa asalnya *wawu*, di antaranya :

- Diubah ke dalam bentuk *fi'il madhi* yakni دَعَا. Kemudian, disambungkan kepada *dhomir mutaharrik* (تُ تَ نَا تِ/ *dhomir-dhomir* yang berharakat) menjadi دَعَوتُ دَعَونَا, دَعَوتُم, دَعَوتِ, sehingga akan muncul huruf aslinya yaitu *wawu*.
- Diubah ke dalam bentuk *fi'il mudhari* yakni دَعَا-يَدْعُو bukan يَدْعِي, maka ia asalnya *wawu*.

- Dibuat menjadi *isim* yakni دَعْوَةٌ. Berarti alifnya berasal dari *wawu*.
- Dibuat *mutsanna* دُعَاوَانِ. Alifnya berubah menjadi huruf *wawu*.

Pada *fi'il* دَعَا, alifnya berasal dari *wawu*. Jadi, ketika alif terletak di sebuah kata yang terdiri dari tiga huruf dan asalnya adalah *wawu*, maka ditulis dengan alif *mamdudah* (alif yang lurus). Begitu pula, kata الْعَصَا. Jika diubah ke dalam bentuk *mutsanna* menjadi عَصَاوَانِ. Jadi, alifnya berasal dari *wawu*.

e) Alif didahului huruf ya

أَنْ تَكُونَ الْأَلِفُ مَسْبُوقَةً بِالْيَاءِ

"Apabila alif didahului oleh huruf ya."

Contohnya, دُنْيَا. Sebelum alif ada huruf ya, maka alifnya tidak boleh berbentuk huruf ya karena tidak boleh ada dua huruf "ya" berturut-turut. Begitu pula, سَجَايَا (jamak dari سَجِيَّةٌ artinya watak/ karakter).

وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذٰلِكَ : الْعَلَمُ

"Kecuali nama orang."

Nama orang lazimnya lebih bebas. Ia bisa memakai huruf ya atau alif. Contohnya, يَحْيَي.

فَتُكْتَبُ عَلَى يَاءٍ

"Ditulis ya."

(lihat catatan kaki).

فَتُرْسَمُ أَلِفُهَا يَاءً

"Alifnya ditulis dengan huruf ya."

Tujuannya adalah untuk membedakan dari sifat dan *fi'il* agar tidak tercampur atau terjadi kerancuan. Hal ini disebabkan ada pula *fi'il* yang berbunyi sama dengan يَحْيَي, tetapi menggunakan alif (يَحْيَا – حَيِيَ).

Cara untuk membedakan يَحْيَا sebagai *fi'il* dengan يَحْيَي sebagai nama orang yaitu dengan melihat alifnya.

Apabila alifnya bengkok, maka ia adalah nama orang. Sedangkan jika alifnya lurus, maka ia adalah *fi'il*.

Inilah kelima kondisi alif harus ditulis dalam bentuk yang lurus (*mamdudah*).

Ringkasan

"تُكْتَبُ بِصُورَةِالْأَلِفِ"

Alif ditulis dalam bentuk alif *mamdudah* (alif yang lurus) dalam lima kondisi, yaitu :

- **فِي الْحَرْفِ** yaitu seluruh huruf *ma'aniy*. Kecuali, empat huruf yang disingkat dengan عَحَإِبْ, yaitu عَلَى, إِلَى, بَلَى dan حَتَّى. Adapun, urutannya bebas tergantung kemudahan dalam menghafalkannya.
- **فِي الْاسْمِ الْمَبْنِيِّ** yaitu semua *isim mabniy* alifnya harus ditulis dalam bentuk *mamdudah*. "إِلَّا أُمَّنَا"

kecuali empat isim yang disingkat dengan أُمَّنَا yaitu أُولَى, مَتَى, أَنَّى dan أُلَى.

- **فِي الْاسْمِ الْأَعْجَمِيِّ** yaitu semua nama nonArab harus ditulis dengan alif yang lurus. "إِلَّا بُعِكِمْ" kecuali empat nama yang disingkat menjadi بُعِكِمْ yaitu عِيسَى, بُخَارَى, كِسْرَى, dan مُوسَى.

- **فِي الْاسْمِ أَوِالْفِعْلِ الثُّلَاثِيِّ وَأَصْلُ الْأَلِفِ وَاوًا** yaitu pada *isim* atau setiap *fi'il* yang *tsulatsiy*, bukan *rubaiy* ataupun *khumasiy*. Pada *fi'il* dan *isim* tersebut terdapat alif yang asalnya adalah *wawu*. Contohnya, دُعَاءٌ atau الْعَصَا

- **فِي الْاسْمَاءِإِنْ كَانَتْ مَسْبُوقَةً بِالْيَاءِ** yaitu pada *isim* yang alifnya terletak setelah huruf ya. "إِلَّا فِي الْعَلَمِ" kecuali nama orang seperti يَحْيَى.

Jadi, alif hanya bisa ditulis di tengah ataupun di akhir kata saja. Selamanya, ia tidak akan pernah ditulis di awal kata karena di dalam kaidah bahasa Arab menyebutkan bahwa suatu kata tidak mungkin diawali dengan sukun. Alif merupakan satu-satunya huruf yang tidak pernah berharakat, maka ia tidak boleh diletakkan di awal kata. Ketika alif berada di tengah kata, maka ia ditulis dengan alif *mamdudah* apa pun kondisinya.

Sedangkan, alif *maqsuroh* (alif berbentuk huruf ya) hukumnya sama seperti ta *marbuthoh*. Tidak mungkin untuk diletakkan di tengah kata. Tidak pernah dijumpai hal seperti itu, karena ia adalah tanda *ta'nits* sehingga harus diletakkan di akhir. Demikian pula, alif *maqsuroh*.

2. Bentuk huruf yaa

Ketika alif berada di akhir, kemungkinan penulisannya ada dua, yakni dengan alif *mamdudah* atau alif *maqsuroh*. Sebenarnya, dengan mengetahui kapan penggunaan alif *mamdudah* di akhir kata, maka otomatis sisanya sudah pasti ditulis dengan alif *maqsuroh*.

Akan tetapi, syekh Ibnu Utsaimin *rahimahullah Ta'ala* tetap menyebutkan kondisi alif tersebut ditulis

dengan alif *maqsuroh* untuk menegaskan dan memperjelas kembali.

وَتُكْتَبُ الْأَلِفُ بِصُوْرَةِ الْيَاءِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ

"Ditulisnya alif dengan bentuk huruf ya itu terdapat pada tiga tempat."

a) Yang dikecualikan dari sebelumnya (ketika ia ditulis dengan alif *mamdudah*).

مَا اسْتُثْنِيَ مِمَّا سَبَقَ فِي الَّتِي تُكْتَبُ بِصُوْرَةِ الأَلِفِ

"Yang dikecualikan dari yang sebelumnya ketika ia ditulis dengan alif *mamdudah* (bentuk alif)."

Yang dikecualikan tersebut, maka ditulis dengan bentuk huruf ya. Yakni, yang disingkat dengan عَحَإِبْ yaitu عَلَى - حَتَّى - إِلَى - بَلَى kemudian الأُلَى *maushul*, أُولَى *isyarah*, مَتَى, dan أَنَّى, kemudian – كِسْرَى - عِيْسَى -بُخَارَى مُوْسَى. Kedua belas kata tersebut ditulis dengan alif *maqsuroh*.

b) Pada *isim* dan *fi'il ruba'iy* atau di atasnya.

إِذَا كَانَتْ فِي الأَفْعَالِ وَ الأَسْمَاءِ المُعْرَبَةِ رَابِعَةً فَأَكْثَرَ

"Pada *isim* dan *fi'il ruba'iy* atau di atasnya."

"Di atasnya" adalah *khumasiy*, *tsudasiy*, dan *tsuba'i*, yakni yang terdiri empat huruf, lima huruf, enam huruf atau tujuh huruf. *Ruba'iy* yang dimaksud adalah makna secara bahasa yakni setiap *fi'il* atau *isim* yang terdiri dari empat huruf. Bukan *ruba'iy* menurut istilah. Semua hurufnya tidak harus merupakan huruf asli, melainkan bisa saja terdapat kombinasi huruf tambahan di dalamnya. Jadi, yang terpenting berjumlah empat huruf atau lebih.

Misalnya, أَعْطَى yang terdiri dari tiga huruf asli dan satu huruf tambahan. Jumlah keseluruhan adalah empat huruf. Ia merupakan *fi'il madhi* dan diakhiri dengan alif *maqsuroh* karena terdiri dari empat huruf.

Contoh lain, اِصْطَفَى. Ia adalah *fi'il madhi* yang terdiri dari lima huruf (*khumasiy*). Selain itu, dari *isim*

contohnya الْمُعْطَى. Ia adalah *isim maf'ul* yang terdiri dari empat huruf. Demikian pula, الْمُصْطَفَى merupakan *isim maf'ul* yang terdiri dari lima huruf.

Jadi, kondisi kedua adalah setiap *fi'il* atau *isim* yang terdiri empat huruf atau lebih.

c) Pada *fi'il* atau *isim tsulatsiy* dan diakhiri alif yang berfungsi sebagai pengganti ya.

إِذَا كَانَتْ فِي فِعْلٍ أَوْ اسْمٍ مُعْرَبٍ ثَالِثَةً مُنْقَلِبَةً عَنْ يَاءٍ

"Pada *fi'il* atau *isim tsulatsiy* (terdiri dari tiga huruf) dan diakhiri alif yang berfungsi sebagai pengganti ya."

Kata yang terdiri dari tiga huruf tersebut diakhiri dengan huruf alif dan ia adalah pengganti dari huruf ya. Misalnya, الْفَتَى terdiri dari tiga huruf yakni fa, ta, dan alif. Alif tersebut asalnya huruf ya. Buktinya adalah jika diubah ke dalam bentuk *mutsanna*, maka muncul huruf aslinya (ya) menjadi فَتَيَانِ .

Contoh lainnya berasal dari *fiil* yakni سَعَى . Ia adalah *fiil madhi* yang terdiri dari tiga huruf dan diakhiri dengan alif yang asalnya huruf ya. Cara untuk mengetahui bahwa asalnya adalah huruf ya yakni ketika dia bersambung dengan *dhomir mutaharik*, maka ia akan berubah manjadi huruf ya. Misal سَعَيْتُ، سَعَيْتُمَا، سَعَيْتُمْ، سَعَيْتَ، سَعَيْتِ. Ini menandakan bahwa alif tersebut asalnya adalah huruf ya.

Inilah ketiga tempat alif yang ditulis dengan alif *maqsuroh* ketika berada di akhir kata.

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ فِي كِتَابَةِ الْهَمْزَة

(Kaidah 2 : Cara Penulisan Huruf Hamzah)

لِلْهَمْزَةِ ثَلَاثَةُ مَوَاضِعَ: أَوَّلُ الْكَلِمَةِ وآخِرُهَا وَوَسَطُهَا

"Hamzah itu memiliki tiga tempat. Ia bisa terletak di semua tempat baik di awal, di akhir ataupun di tengah."

Hamzah dari segi namanya هَمْزَة. *Wazan*-nya adalah فَعْلَةٌ. Jika *wazan*-nya bermakna *isim marroh* yang menunjukkan bilangan dari suatu pekerjaan, maka hamzah bermakna sekali dorongan. هَمَزَ artinya mendorong. هَمْزَة وَاحِدَةٌ yakni satu kali dorongan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزٰتِ الشَّيٰطِينِ

"Dan katakanlah Wahai Muhammad : 'Wahai *Rabb*-ku, aku berlindung kepadamu dari dorongan-dorongan para setan'." (QS. Al-Mu'minun: 97)

هَمَزَاتٌ adalah jamak dari hamzah bermakna dorongan-dorongan. Hamzah adalah huruf yang *makhroj*-nya paling dalam. Ia berada di ujung tenggorokan yang paling dalam (أَقْصَى الْحَلْقِ). Oleh karena itu, dinamakan hamzah karena untuk mengucapkannya butuh dorongan yang kuat yakni "a".

Kemudian, dari segi bentuknya hamzah memiliki bentuk unik yang disebut dengan *ro'sul 'ain* (kepalanya huruf ain). Apabila menulis huruf ain lalu dibagi dua bentuknya, maka bagian kepalanya membentuk huruf hamzah. Inilah alasannya disebut *ro'sul 'ain* (kepalanya huruf ain).

Simbol *ro'sul ain* ditemukan oleh Al Kholil bin Ahmad. Beliau adalah guru dari Sibawaih. Beliau menemukannya sekitar dua abad setelah huruf-huruf yang lain ditemukan. Jadi, hamzah adalah huruf yang paling bungsu.

Huruf ain dan hamzah berasal dari *makhroj* yang sama yaitu berasal dari tenggorokan dan mempunyai sifat yang mirip. Inilah yang menyebabkannya disimbolkan dengan kepala ain. Ada pula yang mengatakan bahwa sebabnya adalah karena ain merupakan singkatan dari kata قَطْعٌ (terputus), sebagaimana kita mengenal istilah hamzah qoth'i.

Kemudian, hamzah adalah satu-satunya huruf yang paling banyak bentuknya dari seluruh huruf *hijaiyah*. Bentuknya bisa berubah-ubah (fleksibel). Maka dari itu, pada kitab-kitab Imla pembahasan mengenai hamzah berkisar seperempat bagiannya. Pembahasan yang terpanjang daripada yang lain karena bentuknya yang beragam. Terkadang, ia ditulis di atas atau di bawah huruf alif, di atas huruf ya, ataupun di atas *wawu*. Bahkan, terkadang tanpa kursi. (*insyaallah* akan datang pembahasan istilah *kursiyul* hamzah)

Terkadang, ia tidak ikut dengan bentuk huruf lain. Artinya, ditulis secara terpisah/ bersendiri. Terkadang, ia pun ditulis tanpa kepala yakni alif saja (hamzah *washol*). Hamzah di beberapa *qiroat* terkadang diringankan kemudian berubah menjadi huruf *mad*.

Bahkan, dahulu ketika hamzah belum ditemukan oleh Al Kholil, simbol kepala huruf ain hanya ditulis dengan titik saja. Yakni, apabila berbunyi “a”, maka titik diletakkan di atas alif. Selain itu, bisa diletakkan di bawahnya atau di tempat-tempat lain, seperti di atas huruf ya atau *wawu*. Inilah pendahuluan/ *muqoddimah* mengenai hamzah. Jika ingin mengenal lebih dalam lagi tentang hamzah, maka bisa membaca kitab “*Mu’jamul Hamzah*”.

Syekh *rahimahullah* menyebutkan bahwa hamzah memiliki tiga tempat. Yakni, di awal, di akhir, atau di tengah kata. Hal ini menandakan bahwa hamzah berbeda dengan alif, karena ia bisa berharakat ataupun sukun sehingga bisa diletakkan di awal kata. Adapun, alif tidak mungkin berharakat sehingga tidak mungkin berdiri di awal kata. Apabila menemukan huruf alif di awal kata, maka itulah hamzah *washol*.

A. Di awal Kata

Kata Beliau *rahimahullah* :

فَإِنْ كَانَتْ فِي أَوَّلِهَا كُتِبَتْ بِصُوْرَةِ الأَلِفِ بِكُلِّ حَالٍ

"Ketika ia berada di awal kata, maka ditulis dengan bentuk alif apa pun kondisinya."

Alif di sini, menurut ulama dinamakan *kursiyul* hamzah (kursinya hamzah). Jadi, ibarat hamzah itu duduk atau nebeng di atas huruf alif. Kemudian, maksud dari "apa pun kondisinya" adalah baik dia berharakat *dhommah* seperti أُكْرِمَ, berharakat *fathah* seperti أَبُوْكَ, ataupun berharakat *kasroh* seperti إِكْرَامًا. Ketiga contoh di atas menunjukkan penulisan hamzah dengan harakat yang berbeda sekaligus ketika berada di awal kata. Inilah kondisi pertama.

Syekh di sini sedang berbicara mengenai hamzah *qoth'i* (hamzah asli). Ia merupakan bagian dari *wazan* kata tersebut. Beliau tidak sedang berbicara mengenai hamzah *washol* yang hanya muncul pada saat darurat saja atau karena ada kebutuhan.

Seperti ketika ia diawali dengan sukun, maka kata tersebut akan sulit untuk diucapkan. Sebagaimana pada lafaz اللهُ, hamzahnya berupa hamzah *washol* karena diawali dengan lam sukun. Tentu jika diawali dengan lam sukun, kita sulit membacanya karena ia tidak

berharakat. Oleh karena itu, diletakkanlah hamzah *washol* di depan lafaz اَللّٰهُ supaya mudah dibaca.

Hamzah *washol* akan hilang ketika kata sebelumnya berharakat karena ia sudah tidak diperlukan lagi. Misalnya, ketika mengucapkan lafaz بِسْمِ اللّٰهِ (*bismillah*), maka hamzah tidak dibaca karena sebelumnya ada lafaz بِسْمِ yang berharakat dan tidak lagi diawali sukun sehingga mampu dibaca. Inilah yang disebut dengan hamzah *washol* yang muncul karena ada kebutuhan. Jika tidak dibutuhkan, maka ia tidak dibaca.

Adapun, hamzah *qoth'i* adalah hamzah yang selalu dibaca baik di awal, di akhir, maupun di tengah kata. Disimbolkan dengan *ro'sul ain* pada alif. Kemudian, Beliau mengatakan bahwa ketika di awal kata, ia ditulis dengan bentuk alif. Menurut para ulama, inilah bentuk hamzah yang asli yakni ketika berada di awal kata.

Mengapa disebut hamzah asli yang masih murni? Karena ia terletak di depan sehingga belum terpengaruh oleh lafaz sebelumnya. Berbeda dengan

hamzah ketika berada di tengah atau di akhir kata, maka bentuknya akan berubah-ubah tergantung lafaz sebelumnya. Jadi, yang mempengaruhinya adalah harakat pada lafaz sebelumnya sehingga bentuknya disesuaikan dan diringankan baik di atas alif, ya, ataupun *wawu*. Ada kalanya pula, ia menggunakan huruf ya atau tidak sama sekali.

Akan tetapi, ketika berada di awal kata ia terbebas dari pengaruh-pengaruh tersebut. Maka dari itu, menurut para ulama bentuk hamzah yang asli adalah ketika berada di awal kata yaitu dalam bentuk huruf alif.

B. Di Akhir Kata

وَإِنْ كَانَتْ فِي آخِرِهَا، فَتَارَةً تُكْتَبُ مُفْرَدَةً وَتَارَةً عَلَى حَرْفٍ
مُجَانِسٍ لِحَرَكَةِ مَا قَبْلَهَا

"Ketika hamzah ini berada di akhir kata, terkadang ia ditulis dalam bentuk *mufrod*/ tanpa kursi. (bentuknya hanya berupa kepala ain saja tanpa alif, ya, ataupun *wawu*). Terkadang, ia ditulis dengan kursi sesuai dengan harakat sebelumnya."

1. ***Mufrodat***

[أَوَّلًا] فَتُكْتَبُ مُفْرَدَةً

"Yang pertama ia ditulis *mufrod* tanpa kursi."

Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa pertama penulis menyebutkan bentuk hamzah ketika di awal. Kemudian, langsung melanjutkan pada bentuk hamzah ketika di akhir. Lantas, mengapa Beliau tidak masuk terlebih dahulu pada pembahasan bentuk hamzah ketika berada di tengah?

Hal ini karena ketika ia berada di tengah kata, maka bentuknya akan lebih variatif (lebih banyak) daripada ketika berada di awal atau di akhir sehingga Beliau mengakhirkan pembahasannya.

Ada beberapa kondisi ketika di akhir kata ia ditulis tanpa kursi, yakni:

a) **Ketika sebelumnya ada *wawu* yang berharakat *dhommah* dan ber-*tasydid*.**

إِذَا كَانَ قَبْلَهَا وَاوٌ مَضْمُوْمَةٌ مُشَدَّدَةٌ

"Ketika sebelumnya ada *wawu* yang berharakat *dhommah* dan ber-*tasydid*."

Ketika sebelum hamzah ada huruf *wawu madhmumah* (berharakat *dhommah*) dan *musyaddadah* (di-*tasydid*). Inilah kondisi *wawu* yang paling berat. Beratnya berlipat karena *wawu* berharakat *dhommah* saja itu sudah terasa berat untuk diucapkan dengan bunyi "*wu*". Maka dari itu, terkumpul dua karakter yang semuanya berasal dari bibir yakni huruf *wawu* dan harakat *dhommah* sehingga perlu tenaga ekstra ketika mengucapkannya.

Ditambah lagi, *musyaddadah*, *syiddah* atau *tasydid*. *Syiddah* secara bahasa maknanya perkasa. Ia butuh keperkasaan untuk mengucapkannya sehingga terkumpul tiga hal yang berat sekaligus yaitu *dhommah*, *wawu*, dan *syiddah*. Oleh karena begitu beratnya sebelum hamzah ini, maka ia muncul dalam bentuk yang paling ringan yakni tanpa kursi.

Padahal, apabila mengikuti kaidah yang benar dalam kondisi sebelumnya ada *dhommah*, semestinya hamzah diletakan di atas *wawu* karena sejenis dengan

harakat *dhommah*. Namun, sebelum huruf hamzah ini ada huruf *wawu* ditambah pula ia ber-*tasydid*.

Dalam kaidah bahasa Arab “suatu hal yang terlarang apabila ada tiga huruf yang sama muncul berturut-turut”. *Wawu* ber-*tasydid* merupakan dua *wawu* ditambah lagi jika hamzah di atas *wawu*. Jumlah keseluruhan menjadi tiga huruf *wawu*.

كَرَاهَةُ تَوَالِي الْأَمْثَالِ

“Dibenci atau tidak disukai adanya tiga huruf yang sama berturut turut.”

Kaidah ini adalah kaidah umum. Berlaku untuk *Nahwu Shorof*. Demikian pula, di dalam Imla. Maka dari itu, tidak boleh lagi menuliskan hamzah di atas *wawu*, melainkan cukup ditulis *ra*'*sul* '*ain*/ kepala ain saja tanpa kursi (tempat hamzah).

Beliau membawakan contoh التَبَوُّءُ. Ia merupakan *mashdar* dari تَبَوَّأَ artinya menempati posisi. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya dia mengambil posisi." [HR. Bukhori no 1391 dan Muslim no 4]

تَبَوُّء artinya mengambil posisi. Mengambil posisi duduknya di dalam neraka. التَبَوُّءُ hamzahnya *mufrodhatan* (tanpa kursi) meskipun secara kaidah seharusnya ia diletakan di atas huruf *wawu*. Akan tetapi, bahasa Arab lebih mementingkan kemudahan. Ketika kemudahan berbenturan dengan kaidah, maka yang didahulukan adalah kemudahan meskipun harus menabrak kaidah/ tidak sesuai kaidah.

b) Setelah sukun

وَإِذَاوَقَعَتْ بَعْدَ سَاكِنٍ

“ketika ia terletak setelah sukun.”

Kondisi kedua ditulis *mufradhah* (tanpa kursi) ketika ia terletak setelah sukun baik dari huruf *shahih* maupun huruf *mad*. Jadi, sukun ini berlaku secara

umum. Huruf apa pun asalkan ia sukun, maka hamzah setelahnya tanpa kursi. Contohnya, دِفْءٌ artinya hangat. Ini contoh hamzah yang terletak setelah huruf *shahih* yang sukun (huruf fa).

قُرُوء artinya haid — terletak setelah *wawu* sukun.

دُعَاءٌ — terletak setelah alif.

مَلِيْءٌ artinya penuh — terletak setelah huruf ya sukun.

Tiga contoh terakhir ini merupakan contoh setelah huruf *mad* yaitu *wawu* sukun, alif dan ya sukun. Jadi, lengkap lah semua contoh yang Beliau bawakan baik yang terletak setelah huruf *shahih* yang sukun maupun setelah huruf *mad*.

وَيُسْتَثنى مِنْ ذَلِكَ

"Ada pengecualian."

إِذَا كَانَتْ مَنْصُوْبَةً مُنَوَّنَةً بَعْدَ سَاكِنٍ يُمْكِنُ اتِّصَالُهَا بِهِ

"Ketika kata tersebut *manshub* dan bertanwin setelah sukun dan dimungkinkan hamzah bersambung dengannya (huruf yang sukun)."

Nah, sekarang menyinggung sedikit ilmu *Nahwu* karena sejatinya ilmu satu dengan yang lainnya seputar bahasa Arab, pasti akan saling berkaitan. Perlu diperhatikan, *manshub* saja tidak cukup. Jika ia *ma'rifah*, maka tidak berlaku. Apabila *manshub*-nya bertanwin, maka akan muncul alif dan dimungkinkan hamzahnya ini bersambung dengan huruf yang sukun tersebut. Nah, huruf *hijaiyah* apa saja yang bisa bersambung dan tidak bersambung?

Semasa kecil, kita telah mendapatkan pengetahuan tentang penulisan huruf *hijaiyah* di sekolah TK. Sekarang, kita bisa menggunakannya kembali untuk belajar Imla terutama berkaitan dengan penulisan hamzah.

Jadi, huruf yang tidak bisa bersambung setelahnya ada enam yaitu ا، د، ذ، ر، ز، و. Jika hamzah berada di akhir kemudian terletak setelah enam huruf ini apa pun kondisinya baik *manshub* maupun tidak, maka ia tetap ditulis *mufrodah* (tanpa kursi). Apabila selain enam

huruf tersebut, maka dilihat terlebih dahulu *i'rob*-nya. Apabila *marfu*' atau *majrur*, maka ditulis *mufrodah* (tanpa kursi). Apabila *manshub* dan bertanwin, maka ditulis di atas huruf ya.

Beliau membawakan contoh, خِطْئًا كَبِيْرًا maknanya dosa besar. Sebelum hamzah ada huruf *tho* yang bisa disambung dengan huruf setelahnya, maka ia harus ditulis di atas huruf ya dan tidak boleh dipisah. Oleh karena itu, hamzah ditulis di atas ya supaya bisa disambung. Apabila ia tidak berada di atas ya, maka ia tetap *mufrodah* dan tidak bisa disambung. Inilah contoh hamzah yang terletak setelah huruf *tho* yang merupakan huruf *shohih*.

Kemudian, Beliau juga memberi contoh شَيْئًا مَذْكُوْرًا artinya sesuatu yang bisa disebut. Huruf ya terletak setelah huruf *mad* (ya sukun). Huruf ya adalah satu-satunya huruf *mad* yang bisa disambung, sedangkan alif dan *wawu* tidak bisa sehingga contohnya hanya huruf ya. Pada kata شَيْئًا ketika huruf sebelumnya bisa disambung dengan hamzah, maka ia harus ditulis di atas huruf ya supaya bisa bersambung.

دِفْئًا awalnya دِفْءٌ. Hamzahnya ditulis di atas huruf ya yang disambung dengan huruf fa karena bisa bersambung.

قُرُوْءً tetap *mufrod* karena *wawu* tidak bisa disambung. Tidak perlu diubah menjadi huruf ya karena tujuannya diubah adalah supaya dapat disambung. Jadi, tidak ada manfaatnya mengubah huruf ya jika huruf sebelumnya ini tidak bisa disambung karena hamzahnya akan tetap saja *mufrod*.

Demikian pula, دُعَاءً. Alif tidak bisa disambung sehingga hamzahnya tetap seperti asalnya. Terakhir, مَلِيْئًا. Hamzahnya ditulis di atas huruf ya karena bisa disambung.

Ternyata seru, bukan? Mengenang pelajaran masa kecil kembali. Kita tidak perlu malu ketika ditanya sudah sampai mana dalam belajar bahasa Arab. Akan tetapi, cukup jawab bahwa saya sedang belajar Imla.

Meskipun usia tidak lagi muda, tetapi yang terpenting adalah semangat dalam menuntut ilmu. Dengan belajar Imla pun, kita juga menjadi sadar bahwa

menulis huruf *hijaiyah* saja ternyata butuh berpikir keras. Tidak semudah yang dibayangkan. Jadi, masih lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

2. **Ditulis dengan huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya.**

وَتُكْتَبُ بِحَرْفٍ مُجَانِسٍ لِحَرَكَةِ مَا قَبْلَهَا

"Ditulis dalam huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya."

إِذَا كَانَ مَا قَبْلَهَا مُتَحَرِّكًا

"Jika sebelum hamzah ada huruf yang berharakat."

غَيْرُوَاوٍ مَضْمُوْمَةٍ مُشَدَّدَةٍ

"Selain *wawu* berharakat *dhommah* dan ber-*tasydid*."

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas bahwa hukum hamzah jika terletak setelah *wawu dhommah* ber-*tasydid*, maka ditulis *mufrodah*. Adapun, selain itu, maka ia terbagi menjadi tiga:

a) عَلَى وَاوٍ (ditulis di atas *wawu*).

Contohnya, التَّوَاطُؤُ artinya kesepakatan. Sebelum hamzah ada huruf *tho* berharakat *dhommah*, maka ia ditulis di atas *wawu*. Disesuaikan dengan harakat sebelumnya yang sejenis karena pasangan *dhommah* adalah *wawu*. Sebagaimana menurut para ulama, *dhommah* adalah setengah *wawu*. Jadi, hamzah ditulis di atas *wawu* apabila sebelumnya ada *dhommah*.

b) عَلَى أَلِفٍ (ditulis di atas alif).

Jika sebelumnya *fathah*, maka ia ditulis di atas alif. Contohnya, قَرَأَ. Hamzah berada di atas huruf alif karena sebelumya ada huruf *ro* yang berharakat *fathah*.

c) عَلَى يَاءٍ (di atas huruf ya).

Jika sebelumnya *kasroh*, maka ditulis di atas huruf ya. Contohnya, قُرِئَ. Sebelum hamzah ada huruf *ro* berharakat *kasroh*, maka ia ditulis di atas huruf ya. *Kasroh* sejenis dengan huruf ya.

Ringkasan

➢ **Alif**

Penulisan alif di akhir kata yang ditulis dalam bentuk huruf ya ada tiga kondisi, yaitu :

1. **الْمُسْتَثْنَى مِمَّا سَبَقَ** (yang dikecualikan dari pembahasan sebelumnya).
   - Yang dikecualikan alif *mamdudah* yang disingkat dengan عَحَابٍ yaitu إِلَى, عَلَى, بَلَى, dan حَتَّى.
   - ***Isim mabniy***. Ada empat huruf yaitu أَنَّى مَتَى, أَلَى, *isim maushul*, dan أُولَى *isim isyaroh*.
   - ***Isim a'jami***/ nama-nama nonArab ada empat yaitu كِسْرَى, عِيْسَى, مُوْسَى, dan بُخَارَى.

Jadi, jumlah keseluruhan poin pertama ada 12 kata yang dikecualikan dari pembahasan sebelumnya.

2. فِي الْإِسْمِ أَوِ الْفِعْلِ الرُّبَاعِي فَأَكْثَرَ (pada *isim* atau *fi'il* yang terdiri dari empat huruf atau lebih). Contohnya, الْمُصْطَفَى dan أَعْطَى. Kata مُصْطَفَى adalah *isim* yang terdiri dari lima huruf. أَعْطَى adalah *fi'il* yang terdiri dari empat huruf.

3. فِي الْإِسْمِ أَوِالْفِعْلِ الثُّلَاثِي وِأَصْلُ الْأَلِفِ يَاءً (*isim* atau *fi'il* yang terdiri dari tiga huruf dan asal alifnya adalah huruf ya). Contohnya, الْفَتَى berupa *isim* dan سَعَى berupa *fi'il*.

- **Hamzah**

1. Awal kata

Kaidah kedua mengenai penulisan hamzah. Ia bisa terletak di awal kata. Ketika ia berada di awal kata maka ditulis dengan bentuk alif. Jika berbunyi "u" atau "a", maka ia ditulis di atas huruf alif (أ) dan jika berbunyi "i", maka ditulis di bawah huruf alif (إ). Contohnya, أَبُوْكَ, أُكْرِمَ, إِكْرَامًا, Kata أُكْرِمَ merupakan contoh untuk *dhommah*,

أَبُوْكَ untuk *fathah*, dan إِكْرَامًا untuk *kasroh*. Semua bentuknya sama yaitu di atas atau berbentuk huruf alif.

2. Akhir kata

Adapun, apabila ia di akhir kata, maka ditulis dalam dua bentuk, yaitu:

a. ***Mufrodah* (tanpa kursi).** Artinya hanya kepala ain saja sebagai simbol yaitu pada kondisi:

- بَعْدَ وَاوٍ مَضْمُوْمَةٍ مُشَدَّدَةٍ (terletak setelah *wawudhommah* dan ber-*tasydid*). contohnya التَبَوُّءُ.

- بَعْدَ سَاكِنٍ (terletak setelah sukun). Baik sukun huruf *shahih* maupun huruf *mad*. Contoh setelah huruf *shahih*, جُزْءٌ. Contoh setelah huruf *mad*, جَاءَ. Kecuali, jika *isim* tersebut *manshub* bertanwin dan dimungkinkan huruf sukun tersebut bersambung dengan hamzah. Contohnya, خِطْئًا. Huruf *tho* bisa disambung, maka

hamzah ditulis dalam bentuk huruf ya. Begitu pula, شَيْئًا. Huruf ya sukun bisa disambung.

b. عَلَى حَرْفٍ مُجَانِسٍ مَاقَبْلَهَا **(ditulis dalam bentuk huruf yang sejenis dengan harakat sebelumnya)**. Ada tiga bentuk, yaitu:

- Di atas huruf *wawu* apabila sebelumnya *dhommah*. Contohnya, التَّوَاطُؤُ
- Di atas huruf alif apabila sebelumnya *fathah* seperti قَرَأَ.
- Di atas huruf ya apabila sebelumnya adalah *kasroh*. Contohnya, قُرِئَ.

Sejatinya, Ilmu itu butuh pada pembiasaan, maka terus berikhtiar dan bersabar adalah kunci utama. Setiap orang tentu memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang berbeda-beda, karena menuntut

ilmu ibarat mencari *ma'isyah* (penghidupan). Keduanya adalah rezeki dari Allah.

Meski seseorang memiliki jam kerja lebih banyak dari yang lain, tetapi belum tentu ia mendapatkan penghasilan lebih banyak pula. Begitupun, dengan ilmu. Orang yang sudah berulang kali me-*muraja'ah* belum tentu bisa lebih paham dari yang hanya sekali baca karena semua itu termasuk dari bagian rezeki. Barang siapa yang Allah kehendaki, maka ia akan diberikan kelebihan ilmu. Jadi, ilmu tidak mengenal batas usia.

C. Di tengah kata

Kaidah ini adalah yang paling banyak aturannya. Namun, alangkah baiknya terlebih dahulu masuk ke dalam pembahasan mengenai perbedaan urutan huruf *mad* dari yang paling ringan hingga yang paling berat ditinjau menurut ilmu Imla (tulisan) dengan ilmu *Shout* (suara). Tujuannya supaya bisa menyeragamkan standarnya sehingga dapat mempermudah memahami materi kali ini.

Apabila dikatakan ilmu suara, maka termasuk di dalamnya *tahsinul qur'an, makhorijul* huruf, dan ilmu *Nahwu* karena objek pembahasan pada ilmu *Nahwu*

adalah *qoul* (lafaz yang diucapkan). Di dalamnya, yang lebih ditekankan adalah pelafalan, bukan tulisan. Jadi, ilmu *Nahwu* sejalan dengan ilmu *Shout*.

Menurut ulama *Nahwu* (mengikuti ilmu *Ashwat/* suara) bahwa huruf yang paling ringan diucapkan dari ketiga huruf *mad* adalah alif, kedua adalah huruf ya, dan yang paling berat adalah huruf *wawu*.

Ketika mengucapkan huruf alif, maka kita hanya membuka mulut lalu keluar suara tanpa perlu menggerakan bibir. Sedangkan, huruf ya agak berat karena harus menarik rahang bawah lalu menggeser kedua bibir sedikit ke samping, lalu mengeluarkan suara.

Terlebih lagi, yang terakhir adalah *wawu*. Ketika akan mengucapkannya maka harus menggerakkan seluruh bibir. Ketika ia digerakkan dan dimonyongkan, maka lubang mulut menyempit. Suara pun menjadi sedikit tertahan ketika dikeluarkan. Oleh karena itu, perlu usaha ekstra dalam mengucapkan *wawu* daripada huruf ya ataupun alif.

Berbeda halnya dengan ulama Imla. Mereka sama sekali tidak memperhatikannya dari segi pengucapan.

Akan tetapi, hanya melihat dari segi penulisannya. Menurut mereka, yang paling ringan untuk ditulis dari ketiga huruf *mad* tersebut adalah huruf ya. Alasannya adalah karena ia satu-satunya huruf *mad* yang bisa disambung dengan huruf setelahnya. Jadi, standar ringan dan beratnya huruf menurut mereka adalah bisa disambung atau tidak.

Ketika seseorang menulis baik Latin maupun *hijaiyah*, maka ia merasa bisa menulis dengan cepat apabila semua huruf bisa disambung dari awal hingga akhir. Inilah sebabnya Al Imam As Suyuthi *rahimahullah* dalam kitabnya "*An Nuqoyyah*" di bab *Ilmul Khot* (Imla) mengatakan bahwa hamzah ketika di tengah kata,

وَتِلْوَ حَرَكَةٍ عَلَى نَحْوِ تَسْهِيْلِهَا

"Dan sebelumnya ada harakat, maka ia dibentuk dengan yang paling memudahkan."

Maknanya yaitu yang paling mudah ditulisnya. Selama bisa ditulis dengan huruf ya, maka ditulis dengan huruf ya. Kecuali jika kondisi tidak memungkinkan atau tidak sesuai dengan huruf ya,

maka ditulis dengan huruf alif ataupun *wawu* sesuai dengan harakatnya.

Syekh Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan bahwa hamzah ditulis *mufrod* (tanpa kursi) jika sebelumnya sukun. Contohnya, دُعَاءٌ ،دِفْءٌ, dan مَلِيْءٌ. Kecuali huruf sukun tersebut bisa disambung dan kondisinya adalah *manshub munawwan*, maka ia ditulis dengan huruf ya. Contohnya, شَيْئًا dan خِطْئًا.

خِطْئًا كَبِيْرًا dan شَيْئًا مَذْكُوْرًا, hamzah pada kedua contoh tersebut ditulis dengan huruf ya, karena ia adalah huruf yang paling ringan. Bukankah jika hamzah ditulis tanpa huruf ya dan hanya ditulis dengan *ra'sul ain* akan lebih mudah?

Hal ini karena apabila ditulis dengan huruf ya, maka ia bisa bersambung dengan huruf sebelum dan setelahnya. Satu-satunya huruf *mad* yang bisa disambung adalah huruf ya. Suatu kata bersambung dari awal hingga akhir itu lebih utama daripada terputus karena itulah asalnya. Yakni, ditulis secara bersambung, bukan terpisah-pisah. Adapun, pemisahan berfungsi untuk membedakan satu kata dengan kata lainnya.

Selain itu, urutan harakat menurut ulama Imla yang paling ringan adalah *kasroh*, lalu *fathah* atau *dhommah* (sesuai kondisi). Berbeda dengan ilmu *Nahwu*, yang paling ringan adalah *fathah*, *kasroh*, lalu *dhommah*.

Huruf yang paling ringan setelah huruf ya yakni dilihat dari kondisinya baik menggunakan alif, *wawu*, ataupun bentuk *mufrodah* .

Syekh *Al'Allamah*—Ibnul Utsaimin—*rahimahullah* berkata,

وَإِنْ كَانَتِ الهَمْزَةُ فِي وَسَطِ الكَلِمَةِ

"Jika hamzah ini terletak di tengah kata."

فَتَارَةً تُكْتَبُ أَلِفًا وَتَارَةً وَاوًا وَتَارَةً يَاءً وَتَارَةً مُفْرَدَةً

"Terkadang ia ditulis di atas alif, terkadang di atas *wawu*, dan terkadang di atas ya, dan terkadang tanpa kursi (*ro'sul'ain*)."

Jadi, ada empat bentuk hamzah ketika ia terletak di tengah kata, yaitu:

1) Alif

فَتُكْتَبُ أَلِفًا

"Ditulis Alif."

Ketika hamzah ditulis dengan huruf alif, maka ada dua kondisi, yaitu :

a. Hamzahnya sukun setelah huruf berharakat *fathah*.

إِذَا كَانَتْ سَاكِنَةً بَعْدَ فَتْحٍ

"Jika hamzah sukun setelah huruf yang berharakat *fathah*."

Contohnya, رَأْسٌ. Hamzahnya sukun dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*, maka ia ditulis dengan bentuk huruf alif.

b. Hamzah berharakat *fathah* setelah huruf berharakat *fathah* pula atau setelah huruf *shohih* sukun.

أَو مَفْتُوحَةً بَعْدَ فَتْحٍ أَوْ بَعْدَ حَرْفٍ صَحِيْحٍ سَاكِنٍ

''Atau hamzah berharakat *fathah*, terletak setelah huruf berharakat *fathah* juga atau terletak setelah huruf *shohih* (selain huruf *mad*) yang sukun."

Contohnya,

سَأَلَ— Hamzah berharakat *fathah* dan sebelumnya ada huruf berharakat *fathah* pula.

يَسْأَلُ — Hamzah berharakat *fathah* sebelum huruf *shohih* yang sukun yaitu sin.

2) *Wawu*

ثَانِيًا: وَتُكْتَبُ وَاوًا

"Kedua : bentuk *wawu*"

Kedua, ditulis dalam bentuk *wawu* ada dua kondisi, yaitu:

a) Hamzah berharakat *fathah* atau sukun setelah huruf yang berharakat *dhommah*.

إِذَا كَانَتْ مَفْتُوْحَةً أَوْسَاكِنَةً بَعْدَ ضَمٍّ

"Jika hamzah berharakat *fathah* atau sukun setelah huruf yang berharakat *dhommah*."

Contohnya,

مُؤَلِّفٌ — Hamzah *fathah* dan sebelumnya *dhommah*.

لُؤْلُؤٌ — Hamzah sukun dan sebelumnya *dhommah.*

b) **Hamzah berharakat *dhommah* setelah huruf yang berharakat *dhommah,* fathah atau sukun.**

أَوْ كَانَتْ مَضْمُوْمَةً بَعْدَ ضَمٍّ أَوْ فَتْحٍ أَوْ سُكُونٍ

"Atau hamzah berharakat *dhommah* setelah huruf yang berharakat *dhommah, fathah* atau sukun."

Penulis sama sekali tidak menyebutkan *kasroh*. Jika ia dipertemukan dengan *dhommah*, maka pemenangnya adalah *kasroh* karena ia yang paling ringan.

Contohnya,

الشُّؤُوْنُ — sebelumnya *dhommah.*

يَؤُمُّ — sebelumnya *fathah.*

مَرْؤُوْسٌ — sebelumnya sukun.

وَبَعْضُهُمْ، يَكْتُبُ الْهَمْزَةَ فِيْ نَحْوِ مَرْءُوْسٍ مُفْرَدَةً

"Dan sebagian (ulama Imla) mereka menulis hamzah pada kata مَرْءُوْسٌ dengan bentuk *mufrodah* (tanpa kursi)."

Jadi, hanya ditulis dengan *ro'sul 'ain* menjadi مَرْءُوْسٌ. Setidaknya, ada dua alasan yang menjadi landasan mereka tidak menuliskan huruf hamzah tersebut dengan bentuk *wawu*, yaitu:

- Setelah hamzah ada *wawu*. Sebagaimana pada مَرْءُوْسٌ. Tujuannya adalah supaya tidak berkumpul dua *wawu* yang berturut-turut sehingga hamzah tidak ditulis dalam bentuk *wawu*, melainkan bentuk *ro'sul 'ain* saja (*mufrodah*).

- Huruf sebelumnya (ر) tidak bisa disambung. Jadi, baik ditulis dengan *wawu* ataupun tidak, maka tetap tidak bisa disambung. Oleh karena itu, diganti dengan *ro'sul 'ain* (*mufrodah*). Tanpa *wawu* lebih utama karena ia lebih ringan dari sisi penulisan.

Maka dari itu, ada ulama yang menulis مَرْءُوْسٌ tanpa *wawu*. Berbeda halnya dengan شُؤُوْنٌ. Sebelum hamzah adalah huruf syin, maka lebih utama disambung daripada tanpa *wawu* (tidak disambung). Tidak mengapa ada dua *wawu* berturut-turut asalkan bisa disambung dengan huruf sebelumnya. Apabila tidak bisa disambung, maka tidak ada faedahnya ditulis dengan *wawu*.

3) Huruf ya

وَتُكْتَبُ يَاءً

"Hamzahnya ditulis dengan bentuk huruf ya."

Ketiga, ditulis dalam bentuk ya ada dua kondisi, yaitu :

a. **hamzah berharakat *kasroh* apa pun kondisinya.**

إِذَا كَانَتْ مَكْسُوْرَةً بِكُلِّ حَالٍ

"Jika hamzahnya ini berharakat *kasroh* apa pun kondisinya."

Inilah bukti bahwa *kasroh* mampu mengalahkan harakat apa pun karena ia adalah harakat yang paling ringan menurut ilmu Imla. Apabila hamzah berharakat *kasroh*, maka pasti ia berbentuk ya apa pun kondisinya.

Contohnya, yaitu :

سَئِم — hamzah berharakat *kasroh* dan sebelumnya berharakat *fathah*.

سُئِلَ — sebelumnya *dhommah*.

مِئِيْن — sebelumnya *kasroh*.

أَسْئِلَةٌ — sebelumnya sukun.

مَسَائِلُ — sebelumnya ada alif. Ia termasuk sukun yang berasal dari huruf *mad*.

مُسِيْئِيْنَ — sebelumnya ya sukun.

Inilah yang dimaksudkan oleh penulis dengan "apa pun kondisinya". Apabila hamzah berharakat *kasroh*, maka sudah pasti ditulis di atas huruf ya tanpa harus melihat huruf atau harakat sebelumnya.

b. Hamzah berharakat *fathah*, *dhommah*, atau sukun terletak setelah huruf berharakat *kasroh* atau ya sukun.

وَإِنْ كَانَتْ مِفْتُوْحَةً أَوْ مَضْمُوْمَةً أَوْ سَاكِنَةً

"Jika hamzah berharakat *fathah*, *dhommah*, atau sukun."

Ini menunjukkan kebalikan dari kondisi pertama, karena yang pertama adalah ketika ia *kasroh*. Sedangkan, yang kedua adalah selain *kasroh* (*fathah*, *dhommah*, atau sukun). Bahkan, meskipun hamzah tidak berharakat *kasroh* pun, tetapi ia tetap bisa ditulis

dengan huruf ya ketika terletak setelah huruf yang berharakat *kasroh* atau setelah ya sukun.

بَعْدَ كَسْرٍ أَوْ يَاءٍ سَاكِنَةٍ

"Dia terletak setelah huruf yang berharakat *kasroh* atau setelah ya sukun. "

Apa pun harakat hamzah, ketika terletak setelah *kasroh* ataupun setelah ya sukun, maka ia ditulis dengan huruf ya. Padahal, menurut kaidah asal ketika hamzah berharakat *fathah*, seharusnya diletakkan di atas alif atau ketika hamzah berharakat *dhommah*, seharusnya diletakkan di atas *wawu*. Namun, semua kaidah tersebut menjadi tidak berlaku ketika sebelumnya ada *kasroh* atau ya sukun.

Contohnya,

مِئَةٌ — hamzah berharakat *fathah* dan sebelumnya ada *kasroh*. Tulisan مِئَةٌ bisa juga dengan alif (penulis menyebutkannya di kaidah nomor 4). مِائَةٌ setelah huruf mim ditambah alif, kemudian baru hamzah.

فِئُوْن — hamzah berharakat *dhommah.*

بِئْرٌ — hamzah berharakat sukun.

Ketiga kata tersebut sebelumnya berharakat *kasroh.*

مُسِيْئَانِ — hamzah berharakat *fathah*.

مُسِيْئُونَ — hamzah berharakat *dhommah.*

Dua kata tersebut sebelumnya ada ya sukun.

وَلَا تَكُوْنُ سَاكِنَةً بَعْدَ الْيَاءِ.

"Tidak mungkin ada hamzah sukun setelah ya sukun."

Hal ini karena tidak mungkin bertemu dua sukun (اِلْتِقَاءُ السَّاكِنَيْنِ) sehingga penulis tidak memberikan contoh hamzah sukun yang terletak setelah ya sukun.

Jadi, ketika hamzah berada di tengah kata, maka ia lebih dominan berbentuk huruf ya karena ia bentuk

paling ringan yang bisa disambung dengan harakat sebelum dan setelahnya.

4) *Mufrodah*

وَتُكْتَبُ مُفْرَدَةً

"Yakni ditulis dalam bentuk *mufrodah*."

Keempat, ditulis dalam bentuk *mufrodah* ada dua kondisi, yaitu :

a. Hamzah berharakat *fathah* yang terletak setelah huruf *mad* (selain huruf ya).

إِذَا كَانَتْ مَفْتُوْحَةً بَعْدَ حَرْفِ مَدٍّ غَيْرِ الْيَاءِ،

"Ketika hamzah berharakat *fathah* yang terletak setelah huruf *mad*, selain huruf ya."

Jadi, hamzah ketika berharakat *fathah* setelah huruf *mad*, maka ia ditulis *mufrod* (tanpa kursi). Tujuannya agar tidak ada dua huruf *mad* berturut-turut. Apabila sudah ada huruf *mad*, maka ia tidak boleh ditulis di atas huruf mad (selain huruf ya), melainkan ditulis *mufrodah* (tanpa kursi). Sebagaimana

pembahasan lalu bahwa apabila hamzah terletak setelah huruf ya, maka sudah pasti bentuknya adalah huruf ya pula.

Contohnya,

تَسَاءَلَ — sebelumnya alif.

مُرُوْءَةَ — sebelumnya *wawu* sukun.

سَمَوْءَلَ artinya bayangan — sebelumnya ada huruf *layyin*.

Berbeda dengan *wawu* pada مُرُوْءَةَ adalah huruf *mad*, sedangkan *wawu* pada سَمَوْءَلَ adalah huruf *layyin* karena sebelumnya berharakat *fathah*. Akan tetapi, hamzah pada keduanya tetap sama ditulis dalam bentuk *mufrodah*.

b. Setelahnya ada alif *itsnain* dan hamzah tidak bisa bersambung dengan huruf sebelumnya.

أَوْ كَانَ بَعْدَهَا أَلِفُ اثْنَيْنِ

"Atau setelah hamzah ini ada alif *itsnain* (alif yang bermakna dua/*mutsanna*)."

وَلَمْ يُمْكِنِ اتِّصَالُهَا

"Dan apabila hamzah tidak mungkin disambung dengan huruf sebelumnya, maka ia ditulis dengan *mufrodah*."

Contohnya, جُزْءَانِ artinya dua juz. Setelah hamzah ada alif *itsnain*. Kemudian, sebelumnya ada huruf zai yang tidak bisa disambung. Pada kondisi ini, maka ia tidak mungkin ditulis di atas huruf alif. Hal ini bertujuan agar tidak ada dua alif berturut-turut seperti جُزْأَانِ. Maka dari itu, ia ditulis *mufrodah*.

فَإِنْ أَمْكَنَ اتِّصَالُهَا بِمَا قَبْلَهَا فَعَلَى يَاءٍ،

"Adapun, jika dimungkinkan untuk disambung antara hamzah dengan huruf sebelumnya, tentu ditulis dengan huruf ya."

Huruf ya adalah satu-satunya yang bisa disambung. Contohnya, خَطَئَانِ. MasyaAllah, perhatikan

begitu cerdasnya Syekh Utsaimin *rahimahullah* dalam memberikan contoh. Pada kata tersebut, hamzah berharakat *fathah* dan sebelumnya (huruf *tho'*) berharakat *fathah* pula. Kondisi inilah yang memiliki kemungkinan kecil untuk ia berbentuk huruf ya. Seharusnya, ia lebih pantas berbentuk alif.

Namun, Beliau ingin membuktikan bahwasanya meskipun kondisi ini sangat mendukung untuk berbentuk alif, tetapi ternyata ia bisa pula berbentuk huruf ya. Hal ini karena setelahnya ada alif dan sebelumnya bisa disambung.

Beliau tidak memberikan contoh dengan harakat yang mendukung untuk berbentuk huruf ya, karena itu akan menjadi hal yang biasa. Akan tetapi, Beliau memberikan contoh baik pada huruf sebelumnya maupun hamzah sendiri dengan harakat yang mendukung untuk berbentuk alif.

Ringkasan

Hamzah ketika berada di tengah kata ada empat bentuk, yaitu :

1 **Alif (أَلِفًا)** yakni ada dua kondisi:

- سَاكِنَةً بَعْدَ فَتْحٍ (ketika hamzah sukun terletak setelah *fathah*). Contohnya, رَأْسٌ.

- مَفْتُوْحَةً بَعْدَ فَتْحٍ أَوْ بَعْدَ صَحِيْحٍ سَاكِنٍ (hamzah berharakat *fathah* dan terletak setelah *fathah* atau setelah huruf *shohih* yang sukun (selain huruf *mad*). Contohnya, سَأَلَ —hamzah *fathah* dan huruf sebelumnya *fathah*. يَسْأَلُ — sebelum hamzah *fathah* adalah sin sukun (huruf *shohih*).

2 ***Wawu* (وَاوًا)** yakni ada dua kondisi pula:

- مَفْتُوْحَةً أَوْ سَاكِنَةً بَعْدَ ضَمٍّ (hamzah berharakat *fathah* atau sukun, setelah harakat *dhommah*). Contohnya مُؤَلِّفٌ — sebelum hamzah ada *dhommah*. لُؤْلُؤٌ — hamzah berharakat sukun dan sebelumnya ada dhommah.

- مَضْمُوْمَةً لَيْسَ قَبْلَهَا كَسْرٌ (hamzah berharakat *dhommah* dan sebelumnya berharakat apa pun (selain *kasroh*), yakni *fathah*, *dhommah*, ataupun sukun. Contohnya رُؤُوْسٌ — sebelumnya *dhommah*, atau يَؤُمُّ —sebelumnya *fathah*, atau مَرْؤُوْسٌ — sebelumnya sukun.

3 **Huruf ya (يَاءً).** Ya merupakan bentuk yang paling dominan, karena ia adalah huruf yang paling ringan. Kondisinya ada dua:

- مَكْسُوْرَةً بِكُلِّ حَالٍ (hamzah berharakat *kasroh*, apa pun kondisinya). "Apa pun kondisinya" adalah apa pun huruf atau harakat sebelumnya. Contohnya, سَئِمَ – sebelumnya *fathah*, سُئِلَ – sebelumnya *dhommah*, مِئِيْنَ – sebelumnya *kasroh*, أَسْئِلَة – sebelumnya sukun dari huruf *shohih*, atau مَسَائِل — sebelumnya sukun dari huruf *mad*.

- بَعْدَ كَسْرٍ أَوْ يَاءٍ سَاكِنَةٍ (apa pun harakat hamzah tersebut jika ia terletak setelah *kasroh*, atau ya sukun, maka berbentuk ya. Contohnya, مِئَةٌ — meskipun hamzah berharakat *fathah*, tetapi bentuknya tetap huruf ya, karena sebelumnya kasroh. فِئُوْنَ — hamzah berharakat *dhommah* dan sebelumnya *kasroh*. بِئْـرٍ — hamzah sukun dan sebelumnya kasroh. مُسِيْئَاتٍ — hamzah *fathah* dan setelahnya ada alif, tetapi sebelumnya ada huruf ya. مُسِيْئُوْنَ (orang yang berbuat keburukan), maka ini pun sama.

3. **Mufrodah (مُفْرَدَةٌ).** Ada dua kondisinya, yaitu :

- مَفْتُوْحَةً بَعْدَ مَدٍّ غَيْرِ الْيَاءِ (berharakat *fathah* setelah huruf *mad*, selain huruf ya). Jika sebelumnya huruf ya, maka kembali lagi dengan bentuk yang ketiga yakni dengan

huruf ya. Contohnya, تَسَاءَلَ — sebelumnya ada alif. مُرُوْءَةٌ — sebelumnya ada *wawu*.

- بَعْدَهَا أَلِفُ الِاثْنَيْنِ وَلَا يُمْكِنُ الإتِّصَالُ بِمَا قَبْلَهَا

  (setelah hamzah ini ada alif *itsnain* dan tidak dimungkinkan hamzah bersambung dengan huruf sebelumnya), maka ditulis *mufrodah*. Contohnya, جُزْءَانِ. Huruf zai tidak bisa bersambung dengan huruf setelahnya. Jika bisa bersambung, maka kembali lagi ke bentuk yang ketiga, dalam bentuk huruf ya seperti خَطَئَانِ.

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ فِيْ كِتَابَةِ تَاءِ التَّأْنِيْثِ

(Kaidah 3 : Cara Penulisan Ta *Ta'nits*)

تُكْتَبُ تَاءُ التَّأْنِيْثِ تَارَةً مَفْتُوْحَةً

"Terkadang ta *ta'nits* ditulis *maftuhah*."

Maftuhah yang dimaksud di sini adalah istilah Imla, bukan istilah *Nahwu*. *Maftuhah* istilah Imla artinya terbuka. Ditulis dengan terbuka yakni huruf ta tidak diikat antara ujung dengan ujungnya. Lawannya adalah مَرْبُوْطَة (*marbuthoh*) artinya terikat. Yakni, ujung dengan ujung tidak kelihatan seakan-akan ia membentuk sebuah lingkaran. Adapun, *maftuhah* menurut ilmu *Nahwu* artinya di-*fathah*-kan.

وَ تَارَةً مَرْبُوْطَةً

"Dan terkadang juga terikat."

A. Ta *marbuthoh*

فَتُكْتَبُ مَرْبُوْطَة

"Ditulis *marbuthoh*."

Ada dua kondisi, yaitu :

1. Jamak *taksir* (فِيْ جَمْعِ التَّكْسِيْرِ)

Contohnya, قُضَاةٌ bentuk jamak dari isim *manqush*.

قَاضٍ جـ قُضَاةٌ

هَادٍ جـ هُدَاةٌ

وَالٍ جـ وُلَاةٌ

2. Mufrod muannats

وَفِيْ الْمُفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَة

"Pada bentuk *mufrod muannats*"

Contohnya, شَجَرَةٌ. Huruf ta berbentuk *marbuthoh*/ terikat. Tidak terlihat ujungnya. Antara ujung dengan ujung terikat sehingga membentuk sebuah lingkaran.

وَ يُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ

"Kecuali dari itu semua."

Dikecualikan ada dua, yakni بِنْتٌ dan أُخْتٌ. Meskipun keduanya *mufrodah muannatsah*, tetapi ditulis dengan ta *maftuhah*.

فَإِنَّهَا مَفْتُوْحَةٌ فِيْهِمَا

"Maka ta pada kedua kata tersebut dibuka."

Tidak diikat sehingga terbuka pula dalamnya. Pada kata بِنْتٌ dan أُخْتٌ, sebelum huruf ta didahului oleh dua huruf dan huruf yang kedua berharakat sukun (nun sukun dan *kho* sukun). Seandainya huruf ta ditulis *marbuthoh*, maka akan sulit mengucapkannya ketika di-*waqof*-kan atau disukunkan. Akan hilang huruf ta

menjadi huruf ha, yaitu بِنْهْ atau أُخْهْ. Tidak terlihat pula bahwa di sana terdapat huruf ta.

Sedangkan, Sibawaih dan Ibnu Jinni berpendapat lain bahwa pada kedua kata tersebut adalah ta asli, bukan ta *ta'nits*. Sebagaimana بَيْتٌ huruf ta merupakan ta asli, bukan ta *ta'nits*. Jadi, ada pula *isim muannats* yang tidak membutuhkan ta *ta'nits* karena sudah *ma'ruf* ke-*muannats*-annya.

Begitu juga, semua telah sepakat bahwa بِنْتٌ dan أُخْتٌ adalah *muannats* sebagaimana أُمٌّ. Ia tidak perlu lagi di beri ta *ta'nits*. Maka dari itu, ta pada keduanya bukan ta *ta'nits*, melainkan bagian dari *wazan* atau huruf asli dari *isim* tersebut sehingga ditulis dengan ta *maftuhah*.

B. Ta *maftuhah*

وَتُكْتَبُ مَفْتُوْحَةً إِذَا اتَّصَلَتْ

"Dan ia ditulis dengan *maftuhah* terbuka ketika bersambung dengan :"

1. ***Fi'il*****(بِالْفِعْلِ).**

Contohnya, قَامَتْ. Huruf ta di sini adalah ta *ta'nits maftuhah*.

2. **Jamak *muannats salim* (بِجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ).**

Contohnya, مُسْلِمَاتٌ. Ta pada jamak *muannats salim* tersebut adalah *maftuhah*. Ditulis terbuka.

3. **Huruf (بِالْحَرْفِ)**

Mengapa huruf dipisahkan menjadi poin tersendiri? Karena ta *ta'nits* pada huruf ini hanya sekedar tambahan saja, bukan menunjukkan bahwa ia adalah *muannats*. Sebagaimana طَلْحَةُ dan أُسَامَةُ ta *ta'nits* pada keduanya hanya sekadar tambahan, bukan menunjukkan *muannats*.

Huruf yang bisa diberikan atau bersambung dengan ta *maftuhah* yaitu ثُمَّتْ bersifat opsional (bisa

diberi ta *ta'nits* atau tidak ثُمَّ), lalu رُبَّت. Selain itu, لَعَلَّتْ dari kata لَعَلَّ, dan لَاتَ (huruf لا merupakan لا *nahiyah*).

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعُ : فِيْمَا يُكْتَبُ وَ لَا يُنْطَقُ بِهِ

(Kaidah 4 : Yang Ditulis, Tetapi Tidak Diucapkan)

Beliau mengatakan ada enam poin terkait kaidah keempat, yaitu:

1. Hamzah *washol*

هَمْزَةُ الْوَصْلِ فِيْ صِلَةِ الْكَلَامِ

"Ketika hamzah *washol* diucapkan dalam kalam."

Maka ia dibaca sambung dengan kata sebelumnya. Ia tertulis, tetapi tidak diucapkan.

وَ يُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ

"Dikecualikan dari hal tersebut."

Yakni, ابْنٌ وَابْنَة. Hamzah pada kedua kata tersebut terkadang dihilangkan dalam penulisan juga. Tidak diucapkan dan tidak ditulis pada kondisi,

بَيْنَ عَلَمَيْنِ فِيْ سَطْرٍ وَاحِدٍ فَتَحْذِفُ

“Terletak di antara dua nama dalam satu baris, maka ia dihilangkan.”

Syaratnya yaitu ketika ابْنٌ atau ابْنَةٌ terletak di antara dua nama. Apabila salah satu kata bukan merupakan nama melainkan sifat, maka tidak dihilangkan.

"Satu baris” artinya apabila ternyata terpaksa ditulis dalam dua baris contohnya karena tulisan yang terlalu panjang, kemudian di ujung baris hanya cukup untuk nama depannya saja. Sedangkan, nama kedua harus di-*enter* atau tidak sengaja ter-*enter*, maka hamzahnya tidak dihilangkan.

Contohnya, عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. Umar adalah '*alam* (nama orang). Kemudian, Al Khotthob adalah nama

ayahnya. Jika sudah terpenuhi syarat dalam satu baris, maka hamzah dihilangkan.

Contoh lainnya, فَاطِمَةُ بْنَةُ مُحَمَّدٍ ﷺ. Seharusnya tanwin pada فَاطِمَةٌ hilang menjadi فَاطِمَةُ karena nama perempuan tidak diakhiri dengan tanwin. Seandainya, apabila ia merupakan nama yang bertanwin pun yakni selain nama perempuan (contohnya, زَيْدٌ) ketika setelahnya diikuti kata ابْنٌ, maka tanwinnya hilang menjadi زَيْدُ بْنُ الحَارِثِ. Tujuannya adalah untuk *tahfif* (diringankan). Tanwinnya dihilangkan, ketika diikuti oleh sifat berupa ابْنُ. Jadi, dibaca فَاطِمَةُ بْنَةُ مُحَمَّدٍ ﷺ.

Inilah cara membaca ابْنٌ atau ابْنَةٌ di dalam satu baris. Apabila ternyata berbeda baris contohnya عُمَرُ setelah itu ابْنُ الخَطَّابِ terletak pada baris yang berbeda, maka hamzahnya tidak dihilangkan.

2. Alif pada مِائَةٌ وَمِائَتَانِ

Khususnya pada *rasm* alquran. Alif tersebut berfungsi untuk membedakan dari kata مِنْهُ. Cara untuk membedakan مِائَةٌ dengan مِنْهُ adalah diberikan alif setelah huruf mim karena dahulu belum ada titik. Bahkan, hamzah sekalipun belum muncul apalagi harakat. Bisa dibayangkan, مِئَةُ tanpa alif, titik bahkan hamzah, maka tulisannya sama persis dengan مِنْه. Maka dari itu, dahulu diberi alif. Menurut Az Zajjaji, alif tersebut digunakan untuk membedakan dengan مِنْهُ.

Apabila selain Alquran, maka sekarang sudah banyak yang dihilangkan alifnya. مِئَةٌ tanpa alif sudah digunakan dalam tulisan sehari-hari karena memiliki titik, hamzah bahkan harakat sehingga lebih mudah untuk membedakannya meskipun tanpa alif. Adapun di dalam Alquran, apa pun yang sudah tertulis di dalamnya, maka tidak boleh diubah. Begitu pula, مِائَتَانِ.

3. الْأَلِفُ بَعْدَ وَاوِ الْجَمَاعَةِ الْمُتَطَرِّفَةِ (alif yang terletak setelah *wawu jamaah*).

Biasanya adalah *wawu* yang terletak pada ujung *fi'il madhi* seperti قَالُوْا ataupun *fi'il amr* seperti قُوْلُوْا. Begitu pula, pada *fi'il mudhari'* yakni ketika dalam kondisi *nashab* dan *jazm*. Contohnya, لَنْ يَقُوْلُوْا atau *jazm* لَمْ يَقُوْلُوْا.

Akan tetapi, apabila ia *marfu'*, maka bukan *mutathorrifah* karena setelahnya ada huruf nun يَقُوْلُوْنَ. Jadi, *mutathorrifah* adalah tidak ada lagi huruf yang melekat setelah *wawu* yang berada di ujung.

Begitu pula, ketika ia bersambung dengan *dhomir muttashil*. Contohnya, ضَرَبُوْهُ. *Wawu* tidak terletak di ujung karena setelahnya ada *dhamir muttashil* sehingga tidak ditambahkan alif. Jadi, ditambahkan alif hanya ketika ia *mutathorrifah* (berada di ujung kata).

Tambahan alif berfungsi untuk menandakan bahwa *wawu* bukan bagian dari *fi'il* tersebut, melainkan adalah *fa'il*-nya yang dinamai *wawu jama'ah*. Apabila

wawu tersebut bagian dari *fi'il*, maka tidak perlu ditambahkan alif. Contohnya, يَدْعُوْ.

4. *Wawu* pada empat *isim*

الْوَاوُ فِيْ : أُولَئِكَ, وَأُولُوْ, وَأُولِيْ, وَأُولَاتِ

Sebetulnya, أُولَى sebagai *isim isyarah* pun masuk. Sebagaimana pada pembahasan bab pertama, huruf *wawu*-nya tidak diucapkan. Jadi, setiap kali menemukan empat *isim* ini, maka hamzah tidak dibaca panjang.

يُكْتَبُ وَلَا يُنْطَقُ بِهِ

"Ia (*wawu*) ditulis, tetapi tidak untuk diucapkan."

Setiap tambahan *wawu* memiliki fungsi. Contohnya, أُولَئِكَ berfungsi untuk membedakan dari إِلَيْكَ karena dahulu belum ada titik dan hamzah sehingga tulisan antara keduanya sama persis jika tidak ditambahkan huruf *wawu*. Maka dari itu, diberikan *wawu* untuk membedakan antara keduanya.

Begitu pula, أُولِي (pemilik) untuk membedakan dari إِلَى. Ditambahkan *wawu* agar tidak dibaca إِلَي. Jadi, أُولُو sebagai bentuk *rofa'*-nya dan أُولَاتْ bentuk *muannats*-nya pun mengikuti أُولِي karena bermakna sama. Maka dari itu, semua turunan atau setiap kata yang semakna dengan أُولِي ditambahkan huruf *wawu* dan ia tidak diucapkan sehingga tetap dibaca pendek yakni "ulii", bukan "uulii".

5. *Wawu* عَمْرو

عَلَمًا غَيْرُ مَنْصُوْبٍ مُنَوَّن

"Nama orang ketika selain dari *manshub munawwan*."

عَمْرو adalah *'alam* (nama orang) ketika selain dari *manshub munawwan*. Artinya, ketika ia *marfu*' dan *majrur*, maka ditambahkan *wawu*. Contohnya, عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ .

فَرْقًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ عُمَرَ

"(Fungsinya) untuk membedakannya dengan عُمَرَ."

Pada عُمَرُ (Umar) tidak ditambahkan *wawu*, sedangkan عَمْرو (Amr) ditambahkan *wawu* meskipun tidak diucapkan.

فَإِنْ كَانَ مَنْصُوْبًا مُنَوَّنًا، حُذِفَتِ الْوَاوُ

"Apabila ia *manshub* bertanwin, maka *wawu* dihilangkan."

Kemudian, *wawu* diganti atau ditambah alif. Contohnya,

رَأَيْتُ عَمْرًا ــــعَمْرًا

Tidak perlu lagi ditambahkan *wawu* karena ketika *manshub* عُمَرَ tidak mungkin ditambahkan alif. Maka

dari itu, alif saja pada عَمْرًا ketika *manshub* sudah cukup untuk membedakan dengan عُمَرَ.

6. **Huruf *'illat/ mad* ketika diikuti dengan huruf sukun**

حُرُوفُ الْعِلَّة إِذَا وُلِيْهَا سَاكِنٌ

"Huruf *'illat/ mad* ketika diikuti dengan huruf yang sukun."

Contohnya,

سَعَى الْفَتَى يَدْعُو اللّٰهَ — Pemuda itu berusaha berdoa kepada Allah.

Alif pada سَعَى tidak dibaca ketika bertemu dengan الْفَتَى. Begitupun, *wawu* pada يَدْعُو اللّٰهَ tidak boleh dibaca panjang menjadi "*yad'uullooh*". Di catatan kaki, ada cara pengucapannya:

فَحَرْفُ الْعِلَّةِ فِي قَوْلِهِ "سَعَى" لَايُنْطَقُ بِهِ

"Huruf *'illat* pada "سَعَى", maka tidak diucapkan."

لِوُجُودِ سَاكِنٍ بَعْدَهُ وَهُوَ اللَّامُ

"Karena ada sukun setelahnya yaitu huruf lam (pada الْفَتَى)"

وَالَّتِي يَتَوَصَّلُ إِلَي نُطْقِهَا بِهَمْزَةِ الْوَصْلِ فَعِنْدَئِذٍ يَكُونُ قَدِ الْتَقَى سَاكِنَانِ مَعًا

"bertemu hamzah *washol*, maka bertemu dua sukun (yakni sukun lam dengan alif)."

وَلَا يُمْكِنُ النُّطْقُ بِهِمَا

"Tidak mungkin diucapkan keduanya."

لِذَا لَا يُنْطَقُ بِحَرْفِ العِلَّةِ فِي الْفِعْلِ "سَعَى"

"Maka dari itu, tidak diucapkan huruf *'illat*-nya, pada *fi'il* سَعَى."

وَمِثْلُ ذَلِكَ "يَدْعُو اللّٰهَ"

"Demikian pula, يَدْعُو اللهَ (*wawu*-nya tidak diucapkan)."

وَيَكُونُ نُطْقُهَا عَلَى هَذِهِ الْهَيْئَة

Ketika kondisi seperti ini, maka suara ain langsung masuk ke lam dibaca menjadi "سَعَلْفَتَى" (*sa'alfata*). Inilah cara mengucapkan yang tepat.

Ringkasan

➢ **Ta ta'nits**

ada dua bentuk, yaitu :

1 **الْمَرْبُوطَة** (tertutup atau menyerupai bentuk lingkaran), yaitu pada kondisi :

- جَمْعُ التَّكْسِير (jamak *taksir*). Contohnya, قُضَاةٌ. Ketika dijamakkan, maka ia menjadi huruf "*ha*".

- فِي الْمُفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَة (*isim mufrod muannats*). Contohnya, شَجَرَةٌ. Ditulis dengan ta *marbuthoh*. Kecuali, dua kata yaitu بِنْتٌ dan أُخْتٌ. Keduanya memakai ta *maftuhah* karena sebelumnya ada dua huruf dan huruf yang kedua adalah sukun.

2 **الْمَفْتُوحَة** terbuka antara ujung dengan ujungnya atau tidak disatukan yaitu pada kondisi:

- بِالْفِعْلِ (*fi'il*) khususnya *fi'il madhi*. Seperti, قَامَتْ ذَهَبَتْ, dan lain-lain.

- بِجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيْم (jamak *muannats salim*). Contohnya, مُسْلِمَاتٌ.

- بِالْحُرُوفِ (huruf). *Ta maftuhah* ada pada semua jenis kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf. Adapun, pada huruf hanya berfungsi

sekadar tambahan saja. Contohnya, ثُمَّتْ dan لَاتَ.

- **Huruf-huruf yang tertulis. Akan tetapi, tidak diucapkan.** Ada enam poin yang disampaikan oleh penulis.
  - **هَمْزَةُ الْوَصْل (hamzah *washol*)** yaitu فِي صِلَةِ الْكَلَام. Ketika ia dibaca *washol*, maka kata setelahnya dilanjutkan dengan kata yang di awal. Meskipun ia tertulis, tetapi tidak diucapkan.

Contonya, فَاذْهَبُوْا إِلَى الْمَسْجِدِ. Terdapat alif pada فَاذْهَبُوْا, tetapi seakan-akan ia tidak ada. Tidak boleh diucapkan "*fa idzhabu*". Begitu pula, إِلَى الْمَسْجِدِ tidak boleh diucapkan "*ila al-masjid*". Kecuali diniatkan untuk *waqof* (berhenti). Contohnya, فَ lalu berhenti sejenak. Barulah mengucapkan اِذْهَبُوْا, maka tidak mengapa. Inilah yang dinamakan *waqof*.

إِلَّا اِبْنُ وَابْنَةٌ بَيْنَ عَلَمَيْنِ (kecuali dua kata yaitu "*ibnu* dan *ibnatun*" terletak di antara dua nama). Syaratnya yaitu فِي سَطْرٍ وَاحِد (ketika ia berada dalam satu baris). Contohnya, عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ. Huruf hamzah tidak hanya dihilangkan dalam pengucapannya, tetapi juga dihilangkan dalam penulisan.

- **اَلِفٌ (Alif).** Ia juga tertulis, tetapi tidak diucapkan.
  - ✓ مِائَةٌ dan مِائَتَانِ. Alif tersebut berfungsi untuk membedakannya dari مِنْهُ.
  - ✓ Alif pada *fi'il* setelah وَاوُ الْجَمَاعَةِ الْمُتَطَرِّفَةِ (yang terletak di akhir atau di ujung). Contohnya, ذَهَبُوْا atau لَمْ يَذْهَبُوْا. Alif untuk menandakan bahwa *wawu* tersebut bukan bagian dari *fi'il*, melainkan *fa'il*-nya. Ia bukan bagian dari huruf-huruf yang menyusun *fi'il* (*wazan*) atau secara tidak langsung

bahwa ia bukan *wawu 'illat* seperti pada kata يَدْعُو, يَرْجُو, dan lain-lain.

- **الْوَاوُ (Wawu)**

✓ أُولَى, أُولُو, أُولَئِكَ, أُولِي, dan أُولَاتُ. Huruf *wawu* tertulis, tetapi tidak boleh sekali-sekali diucapkan dan dibaca panjang.

✓ عَمْرٌو. Tambahan huruf *wawu* berfungsi untuk membedakan dari عُمَرَ.

- **قَبْلَ سَاكِنٌ yaitu حَرْفُ الْعِلَّة / حَرْفُ الْمَاد (sebelum sukun),** seperti سَعَى الْفَتَى يَدْعُو اللهَ .

القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ فِيْمَا يُنْطَقُ بِهِ وَلَا يُكْتَبُ

(Kaidah 5 : Setiap yang Terucap, Tetapi Tidak Tertulis)

Pada asalnya, setiap kata yang diucapkan itu harus ditulis. Maka dari itu, tidak perlu khawatir ketika mempelajari kaidah yang kelima. Tidak perlu ragu dalam menulis atau mengimla suatu ucapan hanya karena ada beberapa huruf yang diucapkan, tetapi tidak ditulis. Pada dasarnya, terdapat keselarasan antara pengucapan dengan penulisan. Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menyebabkan beberapa huruf tidak ditulis.

Alasan yang paling populer adalah karena kata tersebut sering digunakan, maka tidak perlu ditulis secara lengkap. Artinya, ada beberapa huruf yang tidak perlu lagi dituliskan karena kata tersebut adalah kata yang paling sering digunakan sehingga pembaca sudah pasti bisa membacanya.

Contohnya, dalam bahasa Indonesia kata “untuk”. Seringkali, ketika menuliskannya dalam pesan atau status disingkat dengan “utk” karena termasuk kata yang sering digunakan. Jadi, tidak perlu lagi dituliskan utuh karena pembaca pun sudah dapat memahami kata yang dimaksud.

Alasan kedua yang paling sering adalah untuk meringankan atau meringkas karena hurufnya terlalu banyak. Apabila seseorang butuh menulis cepat, maka ada huruf yang tidak perlu dituliskan karena sudah dapat dipahami. Contohnya, kata “sebagaimana” menjadi “sbgm”, karena terlalu panjang, maka ia disingkat. Penulis pun sudah memahaminya karena kata tersebut sering disingkat.

Inilah dua alasan utama yang mendasari mengapa beberapa huruf tidak ditulis, tetapi diucapkan. Adapun, alasan lainnya masih ada beberapa lagi. Contohnya, untuk membedakan dengan kata yang lain supaya tidak terjadi *iltibas* (kerancuan) atau terkumpulnya dua huruf yang sama. Namun, alasan-alasan seperti ini tidaklah banyak sebagaimana dua alasan pertama.

A. Alif

Al 'allamah—syekh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin—berkata,

الْأَلِفُ فِي الْكَلِمَاتِ الْآتِيَةِ

"Alif pada beberapa kata."

Huruf pertama yang sering kali dihilangkan adalah alif pada beberapa kata. Beliau menyebutkan enam kata, di antaranya :

1. *Lafdzul jalalah* اللّٰهُ

Lafaz ini yang paling sering diucapkan oleh lisan setiap muslim. Ketika mengucapkannya, huruf lam pada اللّٰهُ akan senantiasa dibaca panjang seakan-akan ada alif setelah huruf lam. Semestinya, apabila sesuai aturan antara tulisan dengan ucapan, maka ditulis اللَّاهُ. Namun, tidak pernah terlihat lafaz اللّٰهُ ditulis اللَّاهْ. Maka dari itu, alif yang terletak setelah lam ini dihilangkan.

Sebagian orang ada yang mengira bahwa *fathah* berdiri adalah sebagai pengganti dari alif yang di-*mahdzuf*-kan/ dihilangkan tersebut. Padahal, *fathah* berdiri baru muncul belakangan ini, sedangkan zaman dahulu belum ada. Bahkan, harakat pun tidak ada.

Orang Arab sendiri tidak pernah menuliskan *fathah* berdiri tersebut hingga kini. Dalam penulisan sehari-hari, mereka terbiasa menulis tanpa harakat atau hanya huruf saja. Oleh karena itu, ketika diberi harakat ataupun tanpa harakat sekalipun, tetap saja lafaz الله dibaca panjang. Tidak berpengaruh sama sekali karena alif setelah lam itu mengikuti kaidah يُنْطَقُ بِهِ وَلَا يُكْتَبُ (diucapkan, tetapi tidak ditulis).

Jadi, *fathah* berdiri tersebut hanya sekadar simbol bagi mereka yang buta aksara Arab agar mempermudah dalam membacanya untuk menandakan bahwa ia dibaca panjang. Ia bukan bertujuan sebagai pengganti alif sebagaimana anggapan sebagian orang karena tidak mungkin sebuah huruf dapat digantikan dengan harakat.

Pada asalnya huruf Arab tidak berharakat. Jadi, orang yang belum bisa membaca tanpa harakat pun masih dikategorikan buta aksara Arab. Sebagaimana orang buta yang bisa membaca dengan huruf braille, tidak lantas ia disebut orang yang melihat.

2. إِلَٰهٌ

Alif pun dihilangkan pada kata إِلَٰهٌ. Alasannya sama yakni كَثْرَةُ الِاسْتِعْمَال (sering digunakan).

3. لَكِنْ

لَكِنْ juga dibaca panjang. Pada hakikatnya, pada huruf lam terdapat alif. Apabila sesuai kaidah antara penulisan dengan pengucapan, maka semestinya ditulis لَاكِنْ. Akan tetapi, apabila ditulis seperti itu (لَاكِنْ), bisa saja sebagian orang akan membaca لَا كُنْ "*laakun*" yang terdiri dari لَا *nafiyah* dan كُنْ *fiil amr*. Maka dari itu, dihilangkan alifnya supaya tidak terjadi *iltibas* atau untuk membedakan keduanya.

4. ثَلَثُمِائَةٍ

Pada asalnya, kata ثَلَاثُ (tiga) terdapat alif setelah huruf lam. Namun, ketika ia dibuat menjadi sebuah *tarkib* (susunan) disambung dengan kata مِائَة, maka ia berubah menjadi ثَلَثُمِائَةٍ (tiga ratus). Seakan-akan ia merupakan satu kata. Padahal, asalnya adalah dua kata. Bisa dibayangkan apabila disambung, maka betapa panjangnya kata tersebut. Maka dari itu, dihilangkan huruf alif dengan tujuan لِلتَّخْفِيْف (meringkas). Syarat ini hanya berlaku untuk ثَلَثُمِائَةٍ saja, karena ia secara penulisan disambung. Adapun, seperti ثَلَاثُ سَيَّارَاتٍ (tiga mobil) karena penulisannya tidak disambung, maka alifnya pun tetap/ tidak dihilangkan.

5. (ذَا) مَعَ لَامِ الْبُعْدِ

ذَا merupakan *ismul isyaroh*. Namun, tidak semua ذَا alifnya dihilangkan. Penulis memberikan syarat مَعَ لَامِ الْبُعْدِ yakni hanya ketika ia bersambung dengan kata

yang digunakan untuk menunjuk sebuah benda yang jauh yaitu ذَلِكَ, maka huruf alif dihilangkan. Alasan pertama karena كَثْرَةُ الِاسْتِعْمَال (sering digunakan). Kedua, untuk membedakan dengan ذَا لَكَ. Apabila ditulis ذَالِكَ, maka akan serupa dengan ذَا لَكَ (benda itu milikmu). Maka dari itu, dihilangkan alif untuk menghindari kerancuan atau salah tafsir.

فَإِنْ كَانَتْ بِدُوْنِ اللَّامِ كُتِبَتْ

Jika tidak ada huruf lam, maka alif ditulis."

Apabila tidak ada huruf lam, maka tidak akan terjadi *iltibas* dan tidak akan salah memahami. Contohnya, ذَاكَ tanpa لَامُ الْبُعْدِ, maka tidak mengapa dituliskan (alif) karena tidak akan tertukar dengan ذَا لَكَ. Sebagaimana, هَذَا terdapat pula ذَا, tetapi alifnya tetap ditulis (tidak dihilangkan). Kemudian, ذَانِكَ sebagai bentuk *mutsanna* pun tetap ditulis alifnya. Jadi,

disyaratkan ketika ia bertemu dengan لَامُ الْبُعْدِ yaitu pada lafaz ذَلِكَ.

6. (هَا) التَّنْبِيْهِ

Yaitu هَا yang berfungsi untuk mencari perhatian. Huruf ini sering kali bersambung dengan *ismul isyaroh* seperti هَؤُلَاءِ, هَذِهِ, هَذَا, dan هَذَانِ. Namun penulis memberikan syarat,

هَا التَّنْبِيْهِ إِذَا اتَّصَلَتْ بِاسْمِ إِشَارَةٍ غَيْرِ مَبْدُوْءٍ بِالتَّاءِ

"Apabila ia bersambung dengan *isim isyaroh* tanpa didahului ta."

Jadi, Alif dihilangkan untuk setiap *isim isyaroh* asalkan ia tidak didahului oleh huruf ta. Contohnya, هَذَا dan هَؤُلَاءِ. Keduanya tidak didahului oleh huruf ta. Alasan dihilangkannya alif karena كَثْرَةُ الِاسْتِعْمَالِ (sering digunakan).

فَإِنْ بُدِئَ بِالتَّاءِ كُتِبَتْ، مِثْلُ ؛ هَاتَانِ، هَاتِيْكَ

"Apabila diawali dengan huruf ta, maka dituliskan alifnya. Contohnya, هَاتَانِ dan هَاتِيْك."

Kedua *ismul isyaroh* tersebut jarang digunakan karena *muannats* dan *mutsanna* pula. Selain itu, هَاهُنَا pun alifnya tidak dihilangkan. Ia termasuk *ismul isyaroh*.

Inilah keenam kondisi ketika alif selalu dihilangkan, meskipun tidak disebutkan semua. Beliau hanya menyampaikan kata yang paling sering dihilangkan ataupun digunakan. Adapun alasan-alasannya, pen-*ta'liq* (pen-*syarah*) menuliskannya pada catatan kaki.

B. Salah satu dari dua *wawu*

Huruf kedua yang biasa dihilangkan dalam penulisan yaitu salah satu dari dua *wawu* (إِحْدَى الْوَاوَيْنِ). Apabila demikian, maka alasannya dihilangkan sudah jelas karena bertemu dua huruf yang sama (تَوَالِي الْمِثْلَيْنِ). Contohnya, طَاوُسُ dan دَاوُدُ. Meskipun ditulis satu *wawu* saja, tetapi tetap dibaca panjang karena seakan-akan ada dua *wawu*. Pada beberapa *nash*, *wawu* tersebut

digantikan dengan *dhommah* di atas, *dhommah* terbalik atau *wawu* kecil untuk menandakan bahwa di sana ada *wawu*.

Lantas, mengapa tidak ditulis *wawu* seperti biasa? Karena asalnya *wawu* tersebut tidak dituliskan. Adanya *wawu* kecil bukanlah sebagai pengganti *wawu* yang dihilangkan tersebut. Akan tetapi, semata-mata untuk membantu bagi mereka yang belum bisa membaca.

C. Alif dan lam

(ال) الْوَاقِعَةُ بَيْنَ لَامَيْنِ ia merupakan dua huruf sekaligus yang dihilangkan yaitu ال (alif dan lam) yang terletak di antara dua lam. Contohnya, لِلَّذَيْنِ. Seharusnya secara penulisan yang sesuai dengan pengucapan adalah لِاللَّذَيْنِ. Begitu pula, لِاللُّغَةِ. Namun, karena ال diapit oleh dua lam yakni lam pertama adalah *lamul jar* dan lam kedua adalah *fa'ul kalimah* (bagian dari kata tersebut), maka dihilangkan alif lam nya (ال) menjadi لِلُّغَةِ.

Maka dari itu, penulisan yang benar adalah لِلَّذَيْنِ, لِلَّغْوِ, dan لِلَّتَيْنِ. Alif lam dihilangkan dan langsung masuk pada lam yang pertama dari kata tersebut untuk meringankan supaya tidak banyak terkumpul huruf lam (لِلتَّخْفِيْفِ).

D. Lam

Keempat hanya لَام saja, yakni pada kondisi :

(لَام) الاسْمِ المَوْصُوْلِ المُفْرَدِ أَوْ جَمْعِ المُذَكَّرِ

Pada *isim maushul mufrod* atau jamak *mudzakkar*."

Mufrod mencakup *muannats* dan *mudzakkar* pula, yaitu الَّذِيْ dan الَّتِيْ. Meskipun di kitab ini tidak disebutkan الَّتِيْ, tetapi ia termasuk di dalamnya. Adapun jamak, hanya *mudzakkar* (الَّذِيْنَ) saja tidak termasuk *muannats* (اللَّاتِ).

Alasan dihilangkannya pun berbeda antara *mufrod* dengan jamak. Pada *mufrod* alasannya adalah karena كَثْرَةُ الاِسْتِعْمَال (sering digunakan). الَّذِيْ dan الَّتِيْ adalah dua *isim maushul* yang paling sering digunakan. Maka dari itu, huruf lam cukup ditulis satu kali. Sedangkan, pada *jamak* (الَّذِينَ) hanya untuk membedakannya dari bentuk *mutsanna* (الَّذِينَ بِخِلَافِ المُثَنَّى) ketika *mutsanna* tersebut dalam kondisi *nashob* atau *jarr*.

Apabila kedua huruf lam pada الَّذِينَ ditulis menjadi اللَّذِيْنَ, maka ia akan tertukar dengan اللَّذَيْنِ . Maka dari itu, الَّذِينَ hanya cukup ditulis dengan satu lam untuk menunjukkan bahwa ia adalah jamak. Sedangkan, apabila ditulis dua lam sekaligus, maka ia adalah *mutsanna* .

Jadi, selain dari *mufrod* (الَّذِيْ dan الَّتِيْ) serta jamak *mudzakkar* (الَّذِينَ), maka huruf lam tetap ditulis utuh (dua lam). Contohnya, اللَّاتِ, اللَّذَانِ, dan اللَّتَانِ.

أَوْ جَمْعِ المُؤَنَّثِ مِثْلُ : اللَّاتِ فَتُكْتَبُ اللَام

"Atau jamak *muannas* seperti اللَّاتِ, maka huruf lam tetap ditulis."

Ringkasan :

الَّذِي يُنْطَقُ بِهِ وَلَا يُكْتَبُ (yang diucapkan, tetapi tidak dituliskan) terdapat pada 4 huruf, yaitu :

1. **Alif (الأَلِف)**

Yaitu pada 6 tempat :

- *Lafdzul jalalah* الله
- Lafaz إِلٰه
- لٰكِن baik ber-*tasydid* maupun tidak ber-*tasydid*, alif tetap tidak ditulis.

- ثَلَثُمِائَة karena ia *tarkib* menjadi sebuah satu kesatuan sehingga alif dihilangkan. Apabila ثَلَاث *mudhof* kepada kata selain مِائَة, maka alifnya tidak dihilangkan karena ia bukan satu kata. Contohnya, ثَلَاثُ حَقَائِب (tiga tas).

- ذَا *isim isyaroh*. Ketika bersambung dengan لَامُ البُعْدِ yaitu ذٰلِكَ atau turunannya (كَافُ الخِطَاب diganti, seperti ذٰلِكُنَّ, ذٰلِكُمَا, ذٰلِكُمْ, dan seterusnya), maka alif dihilangkan. Syaratnya adalah ia bertemu dengan لَامُ البُعْدِ.

- هَا التَّنْبِيْه. Ketika bertemu dengan *isim isyaroh* yang tidak diawali dengan huruf ta. Contohnya, هٰؤُلَاء ,هٰذَانِ, هٰذِهِ, هٰذَا.

2. *Wawu* (و)

Ketika sebelumnya ada *wawu* pula. Contohnya, طَاوُس dan دَاوُد. Meskipun ditulis *dhommah*, *dhommah* terbalik, diberikan *wawu* kecil ataupun tanpa *wawu*, tetapi tetap harus dibaca panjang. Adapun, harakat tersebut hanya sekadar membantu.

3. Al (ال)

Al dihilangkan ketika بَيْنَ لَامَيْنِ (terletak di antara dua huruf lam). Contohnya, لِلُّغَةِ العَرَبِيَّة. Meskipun pada kata tersebut tidak ada ال, tetapi sejatinya di sana terdapat ال. Jadi, لِلُّغَةِ merupakan *ma'rifah* karena ada al.

4. Lam (لَام)

Lam ini dihilangkan pada:

- فِي الِاسْمِ المَوْصُوْلِ المُفْرَد (*isim maushul mufrod*) yaitu الَّذِي dan الَّتِي.

- أَوْ جَمْعِ المُذَكَّرِ (jamak *mudzakkar*) saja yaitu الَّذِينَ, sedangkan اللَّاتِ tidak dihilangkan. Alasan dihilangkan lam pada الَّذِينَ adalah untuk membedakan dari اللَّذَيْنِ (bentuk *mutsanna*).

***

Alhamdulillah telah selesai pembahasan kitab "*Qowaid fil Imla*". Semoga apa yang kita pelajari dapat mengalirkan pahala kepada penulis. Dengan *washilah* kitab ini, kita bisa memahami kaidah-kaidah penulisan dalam bahasa Arab. Walaupun sederhana dan singkat, tetapi insyaallah cukup untuk menjadi modal atau pondasi kita di dalam kaidah Imla tersebut.

صَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّم,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ,

جَزَاكُمُ اللهُ أَحْسَنَ الجَزَاء... بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ